

PEMBACAAN SURAH YASIN, AL-WAQI'AH DAN AL-MULK
(Kajian *Living Quran* di Mushola Al Amin Dusun Ngrambang Desa
Pondok Babadan Ponorogo)

SKRIPSI



Oleh:

Muhammad Alfian Ikhsan

NIM. 301190046

Pembimbing:

Mohammad Rozi Indrafuddin, M.Fil.I

NIDN. 2022017702

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO

2023

ABSTRAK

Ikhsan, Muhammad Alfian. 2023 *Pembacaan Surah Yasin, Al-Waqi'ah dan Al-Mulk*. **Skripsi** Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Pembimbing, Mohammad Rozi Indrafuddin, M.Fil.I

Kata Kunci : *Living Qur'an*, Pembacaan, Rezeki, Hikmah.

Penelitian ini memaparkan perihal fenomena respond masyarakat terhadap Al-Qur'an. Fenomena tersebut menjadikan Al-Quran bagaikan hidup di masyarakat, dengan istilah lain *living Quran*. Quran dibaca, *ditadabburi* dan dipelajari maknanya dengan tujuan yang berbeda-beda seperti bacaan yang dinilai ibadah, petunjuk, obat dan *tabarrukan*. Permisalan dari fenomena reaksi masyarakat terhadap Al-Quran adalah dengan membaca surah-surah di dalamnya. Seperti halnya yang dilakukan jamaah mushola Al-Amin dusun Ngrambang desa Pondok kecamatan Babadan Ponorogo melakukan amalan pembacaan surah Yasin, Al-Waqi'ah dan Al-Mulk. Penelitian ini fokus membahas perihal praktik pembacaan surah Yasin, Al-Waqi'ah dan Al-Mulk dan hikmah setelah membaca surah-surah tersebut. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Untuk teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisa data menggunakan *Living, Quran*, teori fenomenologi Spiegelberg dan teori perubahan Kurt Lewin.

Hasil dari penelitian ini adalah praktik pembacaan surah Yasin, Al-Waqi'ah dan Al-Mulk di mushola Al-Amin dusun Ngrambang desa Pondok kecamatan Babadan Ponorogo adalah praktik membaca surah-surah pilihan yang melalui media kitab yang bernama *Jalbu Al-Rizqi* karya K.H. Asrori Ahmad. Bahwa amalan ini berdiri dengan adanya kyai mushola yang mendapatkan *ijazahan* dari gurunya dengan tujuan untuk mempermudah datangnya rezeki.

Selanjutnya, Hikmah setelah pembacaan surah Yasin, Al-Waqi'ah dan Al-Mulk di mushola Al-Amin dusun Ngrambang desa Pondok kecamatan Babadan Ponorogo adalah a) lancar dalam membaca Al-Quran, b) Hafal surah yang dibaca, c) Pendekatan diri kepada Allah, d) Berkumpul dengan orang-orang yang beriman, e) Memahami isi kandungan surah yang dibaca, f) perubahan ke arah yang lebih baik, g) mendatangkan keberkahan dalam hidup dan h) mendatangkan ketenangan hati.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Muhammad Alfian Ikhsan

NIM : 3011900 46

Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir (IAT)

Judul : Pembacaan Surah Yasin, Al-Waqi'ah dan Al-Mulk (Kajian
Living Quran di Mushola Al-Amin Dusun Ngrambang Desa
Pondok Babadan Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

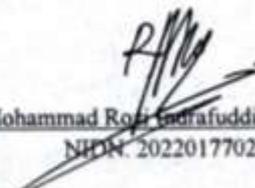
Ponorogo, 13 Februari 2023

Mengetahui,
Ketua Jurusan IAT



Irma Rumtraning
Irma Rumtraning UH, MSI
NIP. 197402171999032001

Menyetujui,
Pembimbing



Mohammad Rizki Nurafuddin, M.Fil.I
NIP. 2022017702



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

PENGESAHAN

Nama : Muhammad Alfian Ikhsan
NIM : 3011900 46
Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir (IAT)
Judul : Pembacaan Surah Yasin, Al-Waqi'ah dan Al-Mulk
(Kajian *Living Quran* di Mushola Al-Amin Dusun
Ngrambang Desa Pondok Babadan Ponorogo)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin,
Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 24 Februari 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan memperoleh gelar sarjana
dalam Ilmu Al-Quran dan Tafsir (S.Ag) pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 1 Maret 2023

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Iswahyudi, M.Ag
2. Penguji : Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag
3. Sekretaris : Mohammad Rozi Indrafuddin, M.Fil.I

Ponorogo, 1 Maret 2023

Mengesahkan,

Dekan,

Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag
NIP. 196806161998031002



SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Muhammad Alfian Ikhsan

NIM : 301190046

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Judul : Pembacaan Surah Yasin, Al-Waqi'ah dan Al-Mulk (Kajian *Living Qur'an* di Mushola Al-Amin Dusun Ngrambang Desa Pondok Babadan Ponorogo)

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis ini telah diperiksa dan disahkan oleh pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id

Ponorogo, 13 Februari 2023

Penulis,



Muhammad Alfian Ikhsan
NIM. 301190046

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Muhammad Alfian Ikhsan

NIM : 3011900 46

Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir (IAT)

Judul : Pembacaan Surah Yasin, Al-Waqi'ah dan Al-Mulk (Kajian
Living Quran di Mushola Al-Amin Dusun Ngrambang Desa
Pondok Babadan Ponorogo)

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil penelitian saya sendiri bukan merupakan tulisan atau pikiran orang lain plagiasi. Saya akui sebagai hasil tulisan penelitian atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atau perbuatan tersebut.

Ponorogo, 13 Februari 2023

Penulis,



Muhammad Alfian Ikhsan

NIM. 301190046

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Quran adalah kitab suci yang mulia, diturunkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril sebagai petunjuk bagi seluruh manusia.¹ Al-Quran diturunkan sebagai pedoman, pengarah serta petunjuk kehidupan yang mengantarkan manusia kepada jalan yang benar. Di sisi lain Al-Quran merupakan wahyu yang diperoleh nabi Muhammad SAW khususnya dari Allah SWT. Berupa bisikan hati, ilham, surah, tulisan, pengetahuan yang didapatkan Rasulullah, baik melalui perantara suara, maupun tanpa suara.² Masa turunnya berangsur-angsur berdasarkan permasalahan ataupun kisah yang dialami oleh nabi. Sehingga ayat ataupun surah yang diturunkan berhubungan dengan kejadian dan masalah yang mana nabi membutuhkan petunjuk yang terkait, guna menyelesaikan problematika dan masalah tersebut.

Dalam sejarah Islam, keberadaan Al-Quran di muka bumi tidak hanya sebagai bacaan yang bernilai ibadah, akan tetapi lebih dari itu yakni menjadi obat bagi penyakit rohani, seperti kegelisahan, kekhawatiran, dan iri hati. Bahkan bisa mengobati penyakit jasmani ketika tubuh dalam keadaan kurang sehat. Dalam sebuah riwayat, Nabi Muhammad SAW pernah menyembuhkan seseorang dengan metode ruqyah lewat bacaan

¹ Qurasih Shihab, *Membumikan Al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1996), 2.

² Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, (Pekanbaru-Riau: Daulat Riau, 2013), 37.

surah al-Fatihah dan menolak sihir dengan bacaan surah *al-mu'awwizatainain*.³ Di sisi lain, eksistensi Al-Quran juga menjadi pintu perubahan-perubahan. Di samping Al-Quran menjadi *Syifa'*, keberadaannya juga menjadi *hudan* yaitu petunjuk. berbagai sumber permasalahan, problematika kehidupan, bahkan Al-Quran mampu menghadirkan nasihat, petunjuk bagi siapa saja yang membaca dan menelaahinya.

Al-Quran bersifat mutlak dan Allah sendiri yang menjamin pemeliharannya.⁴ Tidak akan pernah mengalami perubahan dan pembenahian sampai akhir zaman. Maka dari itu, begitu pentingnya keberadaan Al-Quran dalam kehidupan manusia, khususnya umat Islam untuk senantiasa menjadikan Kalam Allah ini sebagai pedoman dalam berucap, bersikap dalam kehidupan. Seiring berjalannya waktu, Al-Quran dipahami dengan berbagai keberagaman dan memunculkan ilmu-ilmu baru. Salah satu diantaranya adalah dengan membumikan Al-Qur'an, yakni dengan menjadikannya sandaran kehidupan, dengan membacanya, mempelajari isi kandungannya, pesan-pesan di dalamnya dan tak lupa mempraktekkannya dalam kehidupan. Hal tersebut merupakan wujud implementasi dari konsep memahami Al-Quran sebagai pedoman hidup dengan dilatarbelakangi oleh budaya sosial di masyarakat umat Islam.

Dari masa ke masa muncul perkembangan-perkembangan mengenai kajian Al-Quran di masyarakat. Pelbagai respon umat Islam terhadap al-Qur'an. Salah satunya adalah kajian yang dikenal dengan

³ M. dkk Mansur, *Metode Penelitian Living Quran dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 3.

⁴ Abdul Hamid, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: Kencana, 2016), 27.

istilah *Living Qur'an*. *Living Quran* merupakan sebuah penelitian yang menempatkan teks Al-Quran sebagai objek kajian serta menjadikan pemahaman terhadap teks Al-Quran sebagai objek penelitian.⁵ Secara umum, penelitian maupun karya tulis ilmiah mengenai kajian *living Quran* telah banyak dilakukan. Namun penelitian dengan locus tertentu memberikan corak dan makna tertentu yang unik dan khusus. Hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian lapangan terkait fenomena dalam suatu komunitas sosial terhadap Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya fenomena perilaku masyarakat muslim khususnya terhadap Al-Quran sebagai kitab sucinya akan menimbulkan sebuah perubahan-perubahan salah satunya berupa hikmah setelah adanya perilaku tersebut. Dapat ditinjau dari cara mereka mengapresiasi dan mengekspresikan Al-Quran. Salah satu contohnya adalah budaya membaca surah-surah pilihan sebagai amalan tertentu Pada umumnya masyarakat setelah menuaikan ibadah salat lima waktu, membaca dzikir berjamaah. Tetapi ada segerombolan masyarakat yang memiliki sebuah ibadah amaliyah tambahan yaitu membaca surah Yasin, Al-Waqi'ah dan Al-Mulk. Kegiatan tersebut dilaksanakan di mushola Al-Amin dusun Ngrambang desa Pondok Babadan Ponorogo setiap selesai melaksanakan salat ashar berjamaa'ah, diikuti mayoritas dari golongan orang tua dan minoritas kalangan muda.

⁵ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Quran & Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 291.

Memilih ketiga surah ini tentunya terdapat alasan-alasan. Berbagai keutamaan, pesan-pesan dan keistimewaan yang terkandung dalam ketiga surah ini. *Pertama*, surah Yasin mendeskripsikan bahwa Tuhan selalu hadir di setiap zaman, artinya Allah tidak membiarkan manusia dalam kesesatan. Kandungan selanjutnya berupa ajakan untuk merenungkan fenomena Alam dan penjelasan tentang kehidupan pada hari akhir.⁶ Sedangkan menurut Syekh Hamami Zadah dalam tafsir yasin bahwasannya surat Yasin memiliki banyak keutamaan diantaranya barang siapa yang membacanya (orang yang sedih) dengan sepenuh hati maka Allah akan menghilangkan kesedihannya, barang siapa yang membacanya (orang yang fakir) maka Allah akan segera melunasi hutangnya, dan barang siapa yang membacanya (orang yang memiliki hajat) maka Allah akan mencukupi kebutuhannya.⁷

Kedua, surah al-Waqiah yang berisi tentang peringatan kepada seluruh manusia bahwa kiamat pasti akan datang.⁸ Dalam riwayat lain, Imam Ja'far Shadiq as berkata, “Siapa yang merindukan surga dan sifatnya bacalah surah al-Waqiah”.⁹ Menurut riwayat lain Rasulullah SAW bersabda :

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ هَارُونَ عَنْ بُدَيْلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شَقِيقٍ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَ { فَرُوحٌ وَرِجْحَانٌ }

“Telah menceritakan kepada kami Waki' dari Harun dari Budail dari Abdullah bin Syaqiq dari Aisyah bahwa Nabi shallallahu'alaihi

⁶ Djohan Effendi, *Pesan-Pesan Al-Qur'an*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2012), 221-222.

⁷ Syekh Hamami Zadah, *Tafsir Surat Yasin*, (Semarang: Karya Taha Putra, N.D.), 2

⁸ *Ibid*, 287.

⁹ Syekh Ja'far Hadi, *Yuk, Baca Al-Qur'an!*, (Jakarta: al-Huda, 2007), 215.

wa sallam pernah membaca “maka dia memperoleh ketentraman dan rezeki serta surga kenikmatan.(HR. Ahmad)¹⁰

Ketiga, surah al-Mulk yang berisi tentang kekuasaan semestinya membawa keberkahan.¹¹ Artinya Allah menciptakan langit, bintang yang menghiasi angkasa raya tidak bisa menjadikan manusia sebagai renungan bukti kemahakusaan Allah, yang seharusnya manusia tidak pantas berkuasa di atas bumi ini atas kekayaan harta benda, pengkat, jabatan, melainkan hal itu semua Allah berikan hanya untuk mendatangkan keberkahan bagi sesama. Menurut riwayat lain yang mana merupakan tergolong hadits hasan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi was allam, beliau bersabda,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : " سُورَةٌ تَشْفَعُ لِقَائِهَا ، وَهِيَ ثَلَاثُونَ آيَةً أَلَا وَهِيَ تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ (رواه الترمذي ٢٨٩١)

Dari Sayyidina Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, Baginda Rasulullah SAW bersabda, “Ada satu surah yang akan memberikan syafaat bagi siapa yang rajin membacanya. Surah tersebut mengandung 30 ayat, yaitu yang dimulai dengan ‘tabarakalladzi biyadihilmulku’ (surah Al-Mulk)’. (H.R. Tirmidzi no. 2891)¹²

¹⁰ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, (Beirut: Dar Jail, N.D.) Juz 42, 515

¹¹ Djohan Effendi, *Pesan-Pesan Al-Qur'an*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2012), 318-319.

¹² أحمد بن علي بن حجر العسقلاني، التلخيص الحبير في تخریج أحاديث الرافي الكبير (مكة المكرمة : مكتبة نزار مصطفى الباز،

<https://dorar.net/hadith/sharh/92584> diakses tanggal 5 Januari 2023_(1417

Kedudukan hadis di atas tergolong hadis shahih. Yang menjelaskan begitu istimewanya surah al-Mulk yang memberikan syafaat dan pertolongan kepada pembacanya. Kegiatan pembacaan surah-surah pilihan ini dilaksanakan tepat setelah salat Ashar sebagaimana firman Allah dalam Surah An-Nisa:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Terjemahannya :

Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sungguh, salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman¹³

Bahwasannya Allah memerintahkan umat Islam berdzikir mengingat-Nya setelah menunaikan salat. Dengan demikian kegiatan pembacaan surah Yasin, Waqiah dan Mulk di mushola Al-Amin dilaksanakan berdasarkan waktu tersebut.

Adapun alasan dilaksanakan setelah salat Ashar, berdasarkan perintah nabi untuk berdzikir kepada-Nya di waktu setelah menunaikan salat Ashar. Selaras dengan satu riwayat:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ " فِيمَا يَذْكُرُ عَنْ رَبِّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَىٰ أَدْكُرُنِي بَعْدَ الْفَجْرِ، وَبَعْدَ الْعَصْرِ سَاعَةً، أَكْفِكَ مَا بَيْنَهُمَا (أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ)

Dari Sayyidina Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, Baginda Rasulullah SAW bersabda, "Allah Subhanahu wata'ala berfirman, Berdzikirlah kepada-Ku sejenak setelah salat Ashar dan salat

¹³ al-Qur'an, 4 : 104.

shubuh, niscaya Aku akan mencukupi kalian di antara kedua waktu itu. (H.R. Ahmad)¹⁴

Kedudukan hadis di atas adalah hadis *mursal*. Yang menjelaskan tentang perintah untuk berdzikir kepada Allah dalam dua waktu walaupun hanya sebentar yaitu setelah salat ashar dan salat subuh.

Terdapat alasan lain mengapa kegiatan ini dilaksanakan di waktu tersebut. Jika memilih waktu lain akan berbenturan dengan kegiatan lainnya. Seperti waktu shubuh terlalu mepet dengan kegiatan rumah tangga dan pekerjaan, jika waktu dhuhur banyak orang yang masih bekerja, maka dari itu waktu yang tepat adalah setelah salat ashar yang dimulai pukul 16.30 dengan alasan waktu tersebut menjadi waktu yang luang di kalangan masyarakat pedesaan seiring dengan menjelang masuk waktu maghrib. Budaya ini dilaksanakan tidak dengan membaca Al-Quran, melainkan dengan membaca kitab khusus amalan ini yaitu kitab "*Jalbu Al-Rizqi*" yang disusun oleh Ibnu Asrari bin Ahmad Al-Maqlani. Kegiatan ini berdiri bukan seiring dengan berdirinya mushola, melainkan dengan petunjuk yang didapat oleh kyai Hadi Santoso.¹⁵ Dan akhirnya kegiatan ini menjadi budaya hingga saat ini.

Berdasarkan pemaparan di atas, budaya membaca surah-surah pilihan ini menarik untuk diteliti lebih mendalam, terlebih bagaimana praktik dan makna dari budaya membaca surah Yasin, al Waqi'ah, dan al-Mulk melalui kitab *Jalbu Al-Rizqi*, sehingga menjadi kegiatan yang berkelanjutan diikuti

¹⁴ Ahmad bin Hambal, *Az-Zuhdu Li Ahmad Bin Hambal*, (Mesir: Dar-Alghad, 2005) Juz 1, 210.

¹⁵ Hadi Santoso, wawancara, Ponorogo, 8 Desember 2022

khususnya oleh jamaah dusun Ngrambang Desa Pondok Babadan Ponorogo, sehingga peneliti menyimpulkan sebuah judul penelitian yaitu **“Pembacaan Surah Yasin, Al-Waqi’ah dan Al-Mulk (Kajian *Living Quran* di Mushola Al-Amin Dusun Ngrambang Desa Pondok Babadan Ponorogo)”**

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah urgensi dan hikmah membaca bagi manusia. Sebagai fokus penelitian ini akan dibahas soal-soal penting, yakni:

1. Bagaimana praktik pembacaan surah Yasin, Waqi’ah, dan Al-Mulk di Mushola Al-Amin Dusun Ngrambang Desa Pondok Babadan Ponorogo?
2. Apa hikmah setelah pembacaan surah Yasin, Waqi’ah, dan Al-Mulk di Mushola Al-Amin Dusun Ngrambang Desa Pondok Babadan Ponorogo?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan rumusan masalah di atas, peneliti dapat merumuskan tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan teknis praktik pembacaan surah Yasin, Waqi’ah, dan Al-Mulk di Mushola Al-Amin Dusun Ngrambang Desa Pondok Babadan Ponorogo

2. Untuk mendeskripsikan hikmah setelah pembacaan surah Yasin, Waqi'ah, dan Al-Mulk di Mushola Al-Amin Dusun Ngrambang Desa Pondok Babadan Ponorogo

C. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menambah khazanah pengetahuan bagi peneliti khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya
2. Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan Al-Quran tidak hanya menjadi sebuah sumber bacaan saja, melainkan juga dapat dijadikan sebagai sebuah sarana edukasi kepada masyarakat luas dan pengingat untuk menjauhi hal-hal yang tidak baik.
3. Penelitian ini merupakan sumbangsih peneliti untuk almamater yang peneliti harapkan dapat dijadikan sebagai sebuah referensi/rujukan bagi peneliti selanjutnya.

D. Telaah Pustaka

Penelitian ini bukanlah penelitian pertama yang meneliti mengenai pembacaan surah-surah pilihan. Meskipun begitu, pada penelitian ini peneliti akan membahas lebih mendalam dari praktik dan hikmah membaca Al-Quran bagi manusia.

Pertama, Tradisi Pembacaan surah Yasin, al-Waqi'ah dan al-Mulk (Studi sosio-historis di Pondok Pesantren Anshofa Malang), Moh. Abdullah Hilmi, Skripsi Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021. Skripsi ini membahas tentang tradisi pembacaan

surah-surah pilihan seperti surah Yasin, al-Waqi'ah dan al-Mulk yang dilakukan setiap sore hari. Penelitian ini mengkolaborasikan teori kontruksi sosial dan teori sosio-historis. Ditinjau dari sisi teori kontruksi sosial, pemilihan surah Yasin mereka berkeyakinan dapat menenangkan jiwa, surah al-Waqiah dapat memberi rizki yang cukup dan surah al-Mulk dapat meringankan siksa kubur serta mendapat syafaat di hari kiamat. Sedangkan teori yang kedua, yakni sosio historis menjabarkan tiga variabel. Pertama, makna objektif yaitu kolaborasi antara santri dan pengurus. Kedua, makna ekspresif yaitu makna pembacaan bersama dengan tujuan mengharap perlindungan dari Allah. Ketiga, makna dokumenter yaitu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang.¹⁶

Kedua, *Living Quran* : Penerapan Pembacaan Surah al-Waqi'ah dan al-Mulk di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan. Suci Rahmadhani Siregar, Skripsi Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Institut Agama Silam Negeri Padang Sidempuan, 2021. Skripsi ini membahas tentang kegiatan membaca Al-Quran di pondok pesantren al-Ansor, yakni dengan membaca surah al-Waqi'ah di waktu shubuh dan membaca surah al-Mulk di waktu setelah salat isya'. Kegiatan membaca surah al-Waqi'ah setelah salat subuh bertujuan untuk menghindari para santriwati tidak tergolong orang-orang yang lalai. Karena, banyak orang yang tidak mempergunakan waktu subuh dengan baik, bahkan banyak yang tidur. Sedangkan membaca surah al-Mulk

¹⁶ Moh. Abdullah Hilmi, "Tradisi Pembacaan surat Yasin, al-Waqi'ah dan al-Mulk (Studi sosio-historis di Pondok Pesantren Anshofa Malang)," (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2021)

dilakukan karena memiliki banyak keutamaan salah satunya memberikan syafaat, terhindar dari azab dan siksa kubur bagi orang-orang yang membacanya.¹⁷

Ketiga, Tradisi Pembacaan Surah Al-Waqi'ah dan Al-Mulk dalam Keseharian (Studi *Living Quran* di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Plus Cianjur). Novianti Wahyuningsih AW, Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021. Skripsi ini membahas tentang tradisi menghidupkan Al-Quran di Pondok Pesantren Al-Istiqomah dengan dalam rangka menghidupkan ruh-ruh bacaan Al-Quran adalah dengan mewajibkan seluruh santri untuk membaca surah al-Waqiah setelah salat shubuh dan surah al-Mulk dibaca setelah salat isya' yang dilakukan secara berjamaah. Kegiatan membaca surah al-Waqiah dan al-Mulk dirutinkan untuk dibaca dengan alasan lantaran kedua surah ini banyak fadhilah dan kandungan manfaatnya, disamping itu tradisi ini memang sudah turun menurun semenjak pesantren didirikan.¹⁸

Keempat, Tradisi Pembacaan Surah Al-Waqi'ah di Pondok Pesantren Terpadu Ibnun Nafis Kel. Tirtajaya, Kec. Sukmajaya, Kota Depok. Umuhanniek, Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021. Skripsi ini membahas tentang anjuran untuk membaca surah al-Waqi'ah selepas salat subuh berjamaah. Seperti

¹⁷ Suci Rahmadhani Siregar , “*Living Quran* : Penerapan Pembacaan Surat al-Waqi'ah dan al-Mulk di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan,” (Skripsi, IAIN Padang Sidempuan, Padang Sidempuan, 2021)

¹⁸Novianti Wahyuningsih AW, “Tradisi Pembacaan Surah Al-Waqi'ah dan Al-Mulk dalam Keseharian (Studi *Living Quran* di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Plus Cianjur),” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2021)

yang diketahui bahwa surah al-Waqiah memiliki faedah atau keutamaan untuk memperlancar rejeki sebagaimana dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam kitabnya, *Syu'ab al-Iman*. Sedangkan tujuan santri dalam membaca surah al-Waqiah terbagi menjadi tiga kelompok jawaban. Pertama, santri tidak memiliki tujuan secara spesifik mereka hanya mengikuti kegiatan pembacaan surah al-Waqiah sebagai tuntutan kewajiban dalam peraturan saja. Kedua, santri yang membaca surah al-Waqiah sebagai sarana pembelajaran dalam penguasaan bacaan al-Qur'an. Ketiga, jawaban dari kelompok mayoritas santri yang meyakini bahwa surah al-Waqiah dapat memperlancar rejeki.¹⁹

Kelima, Tradisi Pembacaan Surah Yasin setelah Magrib dan Al-Waqi'ah setelah Subuh (Kajian *Living Quran* di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Pamekasan Madura). Yustina Marida Basrianty, Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Filsafat Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020. Skripsi ini membahas tentang pembacaan surah Yasin setelah magrib dan surah al-Waqiah setelah subuh merupakan kegiatan rutin santri Pondok Pesantren Baitul Hikmah Pamekasan. Pada penelitian ini maksud yang terkandung berdasarkan pada teori Sosiologi Pengetahuan menurut Karl Manhein yaitu meliputi tiga ketegori makna. Pertama, makna objektif yaitu merupakan sebuah makna yang berpedoman dari kyai/guru pengasuh pondok terdahulu dan dibarengi dengan praktek bersedekah sesuai dengan perintah Allah Swt di surah Al-Baqarah ayat 195. Kedua, Makna ekspresif

¹⁹ Umuhanniek, "Tradisi Pembacaan QS.Al-Waqi'ah di Pondok Pesantren Terpadu Ibnun Nafis Kel. Tirtajaya, Kec. Sukmajaya, Kota Depok," (Skripsi, UIN Syraif Hidayatullah, Jakarta, 2021)

yang diperoleh peneliti adalah agar terbiasa membaca Alquran dengan kaidah dasar ilmu tajwid dengan memperhatikan panjang pendeknya. Ketiga, makna documenter yaitu kegiatan yang sudah umum di tengah-tengah masyarakat dan di beberapa pesantren pada umumnya.²⁰

Penelitian tentang *Living Quran* sudah banyak dikaji oleh peneliti-peneliti terdahulu, namun dalam penelitian ini, penulis mencoba meneliti fenomena yang jarang ditemukan di tempat lain yakni kegiatan pembacaan surah Yasin, al-Waqi'ah dan al-Mulk di Mushola Al-Amin Dusun Ngrambang Desa Pondok Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo melalui kitab "*Jalbu al-Rizqi*" karya Ibnu Asrari bin Ahmad Al-Maqlani ditinjau dari praktik pelaksanaan dan hikmahnya bagi jamaah mushola Al-Amin.

E. Metodologi Penelitian

a. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu salah satu bentuk penelitian dengan tujuan memaparkan makna yang diberikan oleh anggota masyarakat pada perilakunya dan kenyataan sekitarnya.²¹ Masyarakat menjadi objek utama penelitian ini, sehingga diperlukannya tinjauan langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang faktual.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Model etnografi adalah salah

²⁰ Yustina Marida Basrianty, "Tradisi Pembacaan Surat Yasin setelah Magrib dan Al-Waqi'ah setelah Subuh (Kajian *Living Quran* di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Pamekasan Madura)," (Skripsi, UINSA, Surabaya, 2020)

²¹ Salmon Priaji Martana, "Problematika Penerapan Metode *Field Research* Untuk Penelitian Arsitektur Vernakular di Indonesia", *Dimensi Teknik Arsitektur*, 1 (Juli, 2006),

satu bentuk penelitian kualitatif yang memiliki tujuan memaparkan karakteristik kultural yang terdapat dalam diri individu atau kelompok.²² Bahwa etnografi memahami sudut pandang penduduk terhadap kehidupannya. Secara operasional pendekatan etnografi ini, penulis gunakan dalam penelitian untuk mendeskripsikan bagaimana praktik dan hikmah pembacaan surah Yasin, al-Waqi'ah dan al-Mulk di Mushola Al-Amin Dusun Ngarambang Desa Pondok Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo.

b. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam skripsi ini adalah Mushola Al-Amin di jalan Pesarean IV, Rt. 02 Rw. 04 dusun Ngrambang desa Pondok kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo.

c. Data dan Sumber Data

Dalam konteks penelitian ini data yang akan dijadikan penelitian yaitu prosesi pelaksanaan dan hikmah pembacaan surah Yasin, al-Waqi'ah dan al-Mulk di Mushola Al-Amin Dusun Ngarambang Desa Pondok Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. Dari uraian tersebut maka penulis menelusuri dari berbagai sumber data yang bias dikalrifikasiakan menjadi dua model yaitu data primer dan data skunder.

Data primer meliputi data dari takmir dan jamaah mushola. Sedangkan data skunder meliputi data yang diperoleh dari dokumentasi dan kitab *jalbu al-rizqi*.

²² Hengki Wijaya, "Analisis Data Kualitatif Model Spradley (etnografi)", 2, <https://repository.sttjaffray.ac.id/media/publications/269015-analisis-data-kualitatif-model-spradley-aa4e183c.pdf>, Diakses pada 5 September 2022

d. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang sesuai dengan penelitian ini, maka teknik teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi merupakan proses pengamatan sistematis dari aktivitas manusia dan pengaturan fisik dimana kegiatan tersebut berlangsung ditinjau dari aktivitas alami untuk memperoleh fakta.²³

b. Wawancara

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode wawancara. Dengan wawancara akan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data-data melalui tanya jawab kepada objek penelitian yaitu takmir dan jama'ah mushola Al-Amin.

c. Dokumentasi

Yaitu metode yang digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian berupa catatan kegiatan, kitab-kitab yang digunakan sebagai bacaan kegiatan ini.

e. Teknik Pengolahan Data

Seluruh data yang diperoleh peneliti dari informan maupun narasumber, kemudian diolah dengan beberapa tahapan-tahapan, yaitu : pertama proses pencatatan data di buku catatan. Kedua, data dianalisa dan ditelaah kemudian disusun ulang ke dalam catatan

²³ Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi", at-Taqaddum, 1 (2016), 26.

deskriptif. Ketiga, proses pemilihan dan pengelompokan data guna untuk disusun menjadi teks yang terstruktur berdasarkan masalah dan tujuan utama penelitian.

f. Teknis Analisis Data

Sumber data yang terkumpul, baik primer dan sekunder dipilah, diklasifikasi dan dianalisis sesuai dengan sub bahasan masing-masing. Selanjutnya dilakukan telaah mendalam atas data-data setelah adanya observasi dan wawancara yang memuat objek penelitian dengan menggunakan analisis ini, yaitu suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolahnya dengan tujuan menangkap pesan yang tersirat dari satu atau beberapa pertanyaan.

F. Sistematika Pembahasan

Sebagai upaya penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini serta memudahkan pembaca menelaah dan memahami disusunlah sebuah sistematika pembahasan yang akan disusun dalam lima bab sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Pada bab pertama akan terbagi menjadi beberapa sub yang mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian Teori

Pada bab ini peneliti akan menguraikan kajian teori yang terdiri dari dua sub bab, yaitu kajian *Living Qur'an*, Fenomenologi dan Teori Perubahan.

Bab III : Paparan Data

Pada bab ini peneliti akan menguraikan lokasi mushola Al-Amin, Selanjutnya, paparan praktik dan hikmah pembacaan surah Yasin, al-Waqi'ah dan al-Mulk.

Bab IV : Pembahasan

Pada bab ini peneliti akan membahas analisa praktik dan hikmah pembacaan surah Yasin, al-Waqi'ah dan al-Mulk jamaah mushola Al-Amin Dusun Ngrambang Desa Pondok Babadan Ponorogo

Bab V : Penutup

Bab ini merupakan penutup skripsi tentang kesimpulan dan saran dari penelitian *Living Quran*.

BAB II

LIVING QUR'AN, FENOMENOLOGI DAN TEORI PERUBAHAN

A. *Living Quran*

1. Pengertian *Living Quran*

Pada umumnya kajian-kajian terhadap Al-Quran mengarah kepada isi kandungan Al-Quran (*mā fī al-Qurān*) dan apa saja yang ada di sekitar Al-Quran (*mā haul al-Qurān*). Namun seiring berkembang zaman, kajian terhadap Al-Qurán tidak hanya sampai di sini saja, melainkan lebih mengarah ke praktisi yakni respond sosial masyarakat terhadap Al-Qurán khususnya peran Qurán sebagai pedoman kehidupan. Kajian inilah dinamakan *Living Quran*.

Dilihat dari segi bahasa, *Living Quran* adalah gabungan dari dua kata, yaitu *living* berarti hidup dan *Quran* berarti kitab suci umat Islam. Dapat diartikan dengan Al-Qurán yang hidup di masyarakat”.¹ Sedangkan menurut pendapat lain, makna *Living Quran* merupakan sebagai bentuk manifestasi atau aktualisasi terhadap tekstualitas ayat-ayat Al-Quran yang diimplementasikan dalam kehidupan sosial.² Seperti halnya ada beberapa ayat Al-Quran yang dijadikan sebagai obat dari penyakit jasmani maupun rohani.

¹ Didi Juanedi, “*Living Qurán*, Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qurán (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj al-Hasan)”, *Qurán and Hadith Studies*, 2 (2015), 172.

² Deni Febrianto, “Metodologi Penelitian *The Living Qurán* dan Hadits”, (Lampung: IAIN Metro), 3.

Menurut M. Mansur, asal-muasal *living Quran* bermula dari fenomena *Quran in Everyday Life*, mendeskripsikan makna dan fungsi Al-Quran yang nyata dipahami dan dialami oleh masyarakat muslim.³ Dengan demikian, *living Quran* dapat dipahami sebagai bentuk perwujudan praktik memfungsikan Al-Quran dalam kehidupan, di luar sisi tekstualnya. Fungsi Al-Quran terlihat dari “praktik” penafsirannya, yang tidak mengacu pada pemahaman pesan aslinya, tetapi berdasarkan asumsi adanya “fadillas” tertentu. Teks Alquran satuan, untuk kepentingan amalan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Dari segi linguistik, kata *living Quran* terdiri dari dua suku kata yang berbeda. Hidup berarti hidup dan kata Al-Quran adalah wahyu terakhir yang ditulis dalammanuskrip. Sederhananya, Al-Quran yang hidup dapat dimaknai melalui teks ayat Al-Quran yang hidup di masyarakat.⁴

Study *living Quran* artinya menjadikan ayat Al-Quran sebagai teks hidup, bukan teks mati. Berkaitan dengan ini, fokus pembahasan *living Quran* ini adalah pada ayat yang berkembang atau mapan di masyarakat.

Menurut Hedi Sri Ahimsa Putra dalam karya ilmiahnya membagi makna Living Quran menjadi tiga kategori. Pertama, Al-Quran yang Hidup itu berwujud Nabi Muhammad SAW. Hal ini berdasarkan pernyataan Siti Aisyah saat ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad. Dia

³ M. dkk Mansur, *Metode Penelitian Living Quran dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 5.

⁴ Syahrul Rahman, “Studi Kasus Pembacaan al-Ma’tsurat di Pesantren Khalid Bin Walid Pasir Pengaraian Kab. Rokan Hulu,” *Syahadah* no. 2 (2016): 24.

menjawab bahwa itu adalah moralitas Nabi. Bagaimana Nabi melihat Muhammad SAW adalah "*Living Quran*" atau Al-Quran Hidup. Kedua, ayat dari *Living Quran* juga bisa merujuk pada masyarakat yang menggunakan Al-Quran sebagai referensi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Karena mereka hidup sesuai dengan ketentuan Al-Quran dan menjauhi apa yang dilarang di dalamnya, masyarakat menjadi "Al-Quran yang hidup", seperti Al-Quran, yang terwujud dalam kehidupan mereka sehari-hari. Ketiga, ungkapan ini juga berarti bahwa Al-Quran bukan sekedar kitab, melainkan "buku yang hidup". Dengan kata lain, berwujud dan nyata dalam kehidupan sehari-hari, dan bervariasi di berbagai bidang kehidupan.⁵

Inti dari kajian *Living Qurán* mengandung makna menjadikan teks (ayat Qurán) yang hidup. Dengan ungkapan lain, pembahasan ini fokus pada ayat-ayat yang berkembang atau telah membumi di tengah kehidupan masyarakat.⁶ Sehingga masyarakat mampu memanfaatkan eksistensi Qurán tidak hanya dari sisi tekstualitas, namun mengarah kepada praktisi sosial.

2. Sejarah *Living Quran*

Kajian terkait *Living Quran* hakikatnya adalah kajian atau penelitian ilmiah menelaah berbagai peristiwa sosial khususnya mengenai

⁵ Heddy Shri Ahimsa Putra, "*The Living Al-Quran : Beberapa Perspektif Antropologi*," dalam *Jurnal Walisongo*, 1 (Mei 2012), 236-237.

⁶ *Ibid*, 60.

kehadiran Al-Quran di tengah-tengah komunitas Muslim tertentu.⁷ Yang condong terhadap praktisi pemahaman dan pengamalan ayat-ayat serta kandungan Al-Quran.

Sebelum mengkaji lebih jauh dari sisi sejarah *living Quran*, penulis pertama-tama ingin menjelaskan proses interaksi manusia dengan Al-Quran. Dalam hal ini penulis akan menguraikan beberapa interaksi umat muslim terhadap Al-Quran. Menurut Deni Febrianto yang mengutip dari bukunya Farid Esack ia menjelaskan bahwa ada tiga kategori interaksi Muslim dengan Al-Quran yaitu pencinta tak kritis (*the uncritical lover*), pencinta ilmiah (*the scholarly lover*), dan pencinta kritis (*the critical lover*).⁸

Pertama, pencinta tak kritis (*the uncritical lover*). Dalam kategori ini seorang Muslim yang sangat mencintai petunjuknya, yaitu Al-Quran dan Hadits, sehingga tidak ada tempat bagi keduanya agar dia bisa mengkritik. Al-Quran dan Hadits adalah segalanya dan bukan apa-apa baginya siapa yang bisa menjawabnya problematika kalau keduanya bukan menjadi rujukan. Dia selalu mengatur aturan hidupnya orang yang paling tinggi dan paling suci dan tidak ada lagi yang perlu dipertanyakan atau mengkritik apa yang ada di dalamnya. Ia berkeyakinan bahwa Al-Quran dan Hadits adalah solusi yang memuat berbagai solusi atas segala permasalahan sosial kehidupan.

⁷ M. dkk Mansur, *Metode Penelitian Living Quran dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 8.

⁸ Deni Febrianto, "Metodologi Penelitian *The Living Qurán* dan Hadits", (Lampung: IAIN Metro), 5.

Kedua, pencinta ilmiah (*the scholarly lover*). Kategori kedua ini menunjukkan besarnya kecintaan orang-orang mukmin terhadap Al-Quran dan hadits, namun mengingatkan kita untuk mempelajari lebih jauh keindahan keajaiban terbesar Allah. Karena kecerdasannya, ia terus-menerus mempelajari Al-Quran dan Hadits kesayangannya secara ilmiah. Pertanyaan yang sering ditanyakan oleh orang-orang beriman yang termasuk dalam kategori ini adalah betapa indahnya susunan bahasa Al-Quran dan Hadits serta isyarat tersembunyi yang terkandung di dalamnya.

Ketiga, pencinta kritis (*the critical lover*). Dalam kategori yang terakhir ini, adalah interaksi pemuja dengan Al-Quran dan Hadits, dan meskipun pemuja sangat terpesona dengan keindahan Al-Quran dan Hadits, masih mengkritik apa yang dianggapnya aneh dan perlu dipertanyakan dalam Al-Quran dan Hadist. Mukmin dalam kategori terakhir ini tidak hanya memosisikan Al-Quran dan Hadits sebagai pecinta yang sempurna dan sempurna. Sebaliknya, ia menghadirkan Al-Quran dan hadis sebagai subyek kajian yang sangat menarik. digunakan untuk kebebasan berekspresi. Semua itu kemudian dituangkan dalam penelitian ilmiah, yang tentu saja menarik perhatian para sarjana lainnya. Dan tentunya, di era modern ini pasti menjadi referensi populer untuk menyelesaikan persoalan hidup.

Secara historis, praktik berurusan dengan al-Qur'an, surah-surah atau ayat ayat tertentu dalam Al-Quran dalam kehidupan praktis

masyarakat, Pada dasarnya hal ini sudah terjadi sejak awal Islam, yaitu pada masa Rasulullah saw.

Sejarah memberitahu kita bahwa Nabi Muhammad saw. dan para sahabat pada umumnya mempraktikkan *ruqyah*, yaitu mengobati diri sendiri dan juga mengobati orang lain menderita penyakit dengan membaca beberapa ayat Al-Qur'an. Hal ini didasarkan hadis shahih yang diriwayatkan oleh Imām al-Bukhārī dari kitab *Shāhīh Bukhārī*. Dari 'Aisyah r.a. berkata bahwa Nabi Muhammad Saw. pernah membaca surah al-Mu'awwidhatin, yaitu surah al-Falaq dan al-Nas ketika beliau sedang sakit sebelum wafatnya.⁹

Dari beberapa catatan riwayat hadits di atas, terlihat jelas bahwa telah terjadi praktik interaksi antara umat Islam dengan Al-Quran sejak masa awal Islam seperti yang terlihat oleh Nabi Muhammad. Bukan hanya masih hadir dalam diri manusia dan terbatas pada pemahaman teks, tetapi sudah menyentuh sisi yang sama di luar teks.

Hal ini dapat dipahami dari beberapa praktik interaktif umat Islam awal jika kemudian masyarakat mengembangkan pemahaman fadilah atau Kekuatan dan keunggulan surah atau ayat Al-Quran tertentu sebagai obat dalam arti yang sebenarnya, yaitu menyembuhkan penyakit fisik. Selain berbagai fungsi tersebut, Alquran juga tidak jarang digunakan oleh masyarakat sebagai solusi masalah ekonomi yaitu sebagai sarana untuk diberi kemudahan dalam menjemput rizki.

⁹ Didi Juanedi, "*Living Qur'an*, Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj al-Hasan)", *Qur'an and Hadith Studies*, 2 (2015), 177.

3. Urgensi Kajian *Living Quran*

Selama ini kajian Al-Quran lebih ditekankan pada aspek tekstual dibanding kontekstualnya. Dari hasil penelitian ini, kemudian bermuculan karya-karya berupa Tafsir Al-Quran dan kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama. Gambaran tentang arus utama Al-Quran selama ini memberikan kesan bahwa tafsirnya dipahami Harus ada teks tertulis dalam karya ulama dan cendekiawan Islam. Padahal, kita semua memahami bahwa Al-Quran tidak hanya sebatas teks tetapi memiliki konteks yang melingkupinya. Dengan demikian, penafsiran ini dapat berupa tindakan, sikap, dan perilaku orang untuk menanggapi kehadiran Al-Quran sesuai dengan tingkat pemahaman mereka.

Kehadiran Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari umat Islam berbeda-beda Norma dan praktik yang terkait dengan Al-Quran terus berkembang. Sebagian dari praktik ini bersifat universal dan sebagian besar Muslim mengenalnya. Praktik lain lebih spesifik mengarah ke budaya dan waktu. Semua perlakuan atau praktik semacam itu adalah bentuk penghormatan dan menghormati Al-Quran sebagai firman Allah.

Interaksi umat muslim terhadap ajaran dan nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, kemudian mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari, tentunya masih kurang mendapat perhatian dari para pengkaji Al-Qur'an. Pada titik inilah, ditemukan keterkaitan dan urgensi dari kajian *living Quran*. Kajian disiplin *living Quran* ini memberikan kontribusi

yang bermakna khususnya dalam menambah khazanah pengembangan studi Qur'an.

Hal penting lainnya dalam mengkaji living Qur'an adalah pemaparan paradigma dalam kajian Al-Quran kontemporer, sehingga mempelajari Al-Quran tidak hanya satu Fokus pada bidang penelitian teks. Dalam lingkup Al-Quran yang hidup, kajian tentang tafsir ini Tekankan lebih banyak umpan balik dan tindakan komunitas kehadiran Al-Qur'an, yaitu interpretasinya, tidak lagi elitis, melainkan pendekatan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat.¹⁰

B. Fenomenologi

1. Pengertian Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *phaenesthai*, yang berarti “menunjukkan diri sendiri” atau memperlihatkan diri sendiri. Fenomenologi juga berasal dari kata Yunani *phainomenon*, yang secara harfiah berarti "gejala" atau apa yang tampak nyata bagi yang mengamatinya. Dalam metode yang dirintis oleh Edmund Husserl memiliki semboyan “*zuruck zu den sachen selbst*” yang artinya kembali kepada hal-hal itu sendiri.¹¹

Fenomenologi bukanlah realisme atau idealisme. Di sisi lain, fenomenologi percaya bahwa dunia itu ada, nyata. Dunia dan segala isinya ada tanpa pengaruh pikiran kita. Apakah kita ada atau tidak, berpikir atau tidak, dunia ada sebagaimana adanya. tetapi fenomenologi

¹⁰ *Ibid*, 181.

¹¹ O. Hasbiansyah, “Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi”, *Mediator*, 1 (Juni, 2008), 166.

tidak sama dengan realisme, yang meyakini realitas hanya sebagai objektif yang terpisah dari kesadaran, tetapi tidak sama dengan idealisme, yang mengingkari realitas objektif.¹²

Menurut Engkus kuswarno menyimpulkan dari pendapat Maurice Natason, istilah fenomenologi dapat digunakan sebagai istilah generik untuk merujuk kepada semua pandangan ilmu sosial yang menempatkan kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai fokus memahami tindakan sosial.¹³

Menurut Isa Ansori yang merujuk pada pendapat Husserl, fenomenologi merupakan ilmu pengetahuan terkait apa saja yang nampak terlihat, mempelajari apa yang tampak atau apa yang menampakkan diri.¹⁴ Dalam hal ini, fenomenologi memandang dunia sebagai ciptaan dari kesadaran masing-masing individu. Manusia membangun dunianya melalui proses pemaknaan. Fenomenologi memposisikan individu sebagai pemberi makna, yang kemudian melahirkan tindakan.

2. Latar Belakang Sejarah Fenomenologi

Berawal dari istilah fenomenologi yang diperkenalkan oleh J.H. Lambert, tahun 1764, untuk mengarahkan ke teori kebenaran. Setelah itu istilah ini diperluas pemaknaannya. Sedangkan menurut Kockelmans, fenomenologi digunakan dalam filsafat pada tahun 1765, yang terkadang ditemukan dalam buku-buku karya Immanuel Kant, yang kemudian

¹² *Ibid.* 167.

¹³ Engkus Kuswarno, "Tradisi Fenomenologi pada Penelitian Komunikasi Kualitatif: Sebuah Pengalaman Akademis", *Moderator*, 1 (Juni, 2006), 50.

¹⁴ Isa Anshori, "Melacak *State of The Art* Fenomenologi Dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial", *Halaqah*, 2 (Desember, 2018), 169.

dimaknai secara baik dan dikonstruksikan sebagai makna secara teknis oleh Hegel. Menurut Hegel, fenomenologi memiliki korelasi dengan pengetahuan yang muncul dalam kesadaran, sains yang menjelaskan apa yang difahami seseorang dalam kesadaran dan pengalaman.¹⁵

Di sisi lain, awalnya fenomenologi merupakan kajian filsafat. Edmund Husserl adalah penggagas utamanya, menginginkan keberadaan fenomenologi akan melahirkan ilmu yang lebih bisa bermanfaat bagi kehidupan manusia. Seiring berjalannya waktu, fenomenologi berkembang sebagai semacam metode penelitian yang digunakan dalam pelbagai ilmu sosial.¹⁶ Munculnya fenomenologi Husserl menetapkan adanya krisis ilmiah. Dalam krisis ini, sains tidak memiliki apa pun untuk ditawarkan kepada umat manusia. Kurangnya pengetahuan tentang praktik kehidupan sehari-hari.

Dalam pemaknaan yang sederhana, bahwa dalam situasi tertentu kita mengaplikasikan fenomenologi dalam keseharian kita. Kita mengamati sebuah fenomena, kita membiarkan fenomena itu tampak pada diri kita, kemudian kita mencoba untuk memahaminya. Cara kita memahami dengan sudut pandang fenomena itu sendiri, bagaimana ia bercerita kepada kita.

Begitu juga dengan penelitian ini. Berangkat dari munculnya fenomena di tengah-tengah masyarakat, yang tentunya tidak semua kalangan melaksanakannya, sehingga menimbulkan daya tarik tersendiri

¹⁵ O. Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi", *Mediator*, 1 (Juni, 2008), 164.

¹⁶ *Ibid*, 163.

dalam kajian ilmiah khususnya *living Quran* ini agar terus ditelaah, sesungguhnya Al-Quran dikaji tidak hanya sebatas sisi tekstualnya, melainkan sisi praktisi dalam kehidupan masyarakat. Seperti budaya membaca surah al-Waqi'ah, Yasin dan al-Mulk di Muhola al-Amin dusun Ngrambang desa Pondok Babadan Ponorogo.

3. Perspektif Fenomenologi

Melihat fenomenologi dari perspektif teoritis adalah seperangkat asumsi tentang realitas yang membentuk pertanyaan yang menjadi titik referensi untuk studi fenomenologis, dan sifat jawaban yang dihasilkan. Dalam pengertian ini, fenomenologi dapat dipahami sebagai perspektif teoretis sebagai lensa yang melaluinya realitas dapat dilihat, yang memfokuskan atau mengubah apa yang dilihat. itu juga dapat dianggap sebagai kerangka kerja yang fungsinya untuk memasukkan atau mengecualikan hal-hal tertentu dari perspektif realitas.¹⁷

Fenomenologi lebih mementingkan rasionalisme dan realita kehidupan masyarakat, memahami ilmu tidak bebas nilai (*values free*), akan tetapi memiliki hubungan dengan nilai (*values boud*). Tegasnya, fenomenologi dapat difahami sebagai berikut :

- a. “Realitas yang ada pada manusia, sebagai individu dan kelompok, selalu memiliki karakter komposit (ganda), kompleks, dan hanya dapat dipelajari secara keseluruhan (holistik);

¹⁷ Michael Jibrael Ronrong, *Fenomenologi*, (Sleman: Deepublish, 2012), 45. Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Yogyakarta: Moya Zam Zam, 2021), 158.

- b. Hubungan antara peneliti dan subjek saling berpengaruh, keduanya sulit untuk dipisahkan;
- c. Merujuk pada kasus-kasus, bukan generalisasi temuan hasil penelitian;
- d. Tidak mudah untuk membedakan sebab dan akibat karena situasi terjadi secara bersamaan.¹⁸

Fenomenologi tidak hanya menafsirkan apa yang dilihat dengan panca indera, tetapi bisa menguraikan makna di balik yang terlihat. Sedangkan hubungan dengan penelitian pendidikan, fenomenologi bukan hanya menggambarkan fenomena pendidikan berkelanjutan di masyarakat, tetapi juga harus bisa mengerti di sisi baliknya. Pertanyaan yang diajukan peneliti bukan hanya bagaimana tetapi juga mengapa.

Sebagai teori yang teletak di bawah paradigma definisi sosial, fenomenologi melangkah lebih jauh untuk mengatakan bahwa realitas sosial adalah independen dengan makna yang diberikan individu, tapi tetap saja kesadaran subyektif aktor atau daya serap terhadap realitas sosial. Tujuan dari fenomenologi adalah analisis dan menggambarkan kehidupan sehari-hari atau dunia kehidupan sebagaimana disadari oleh aktor. Di akhir kursus orang itu harus menyangkal atau meninggalkan asumsi atau informasi yang sudah ada struktur sosial dan mengamati sesuatu secara langsung. Pendukung teori ini berpendapat meskipun orang melihat kehidupan sehari-hari seperti yang terjadi langsung, tetapi analisis

¹⁸ Isa Anshori, "Melacak State Of The Art Fenomenologi Dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial," *Halaqa: Islamic Education Journal* 2, no. 2 (December 5, 2018): 165–81, <https://doi.org/10.21070/halaqa.v2i2.1814>.

fenomenologis dapat menunjukkan bagaimana dunia sehari-hari diciptakan.¹⁹

Teori yang berlandung di bawah paradigma fakta sosial melihat realitas sosial sebagai sesuatu yang terkandung di dalam dirinya sendiri di luar individu. Realitas sosial tersebut adalah realitas independen di sana-sini dapat mempengaruhi individu. Dia bahkan bisa memaksa individu mengikuti kehendaknya. Mendemonstrasikan realitas sosial yang berbeda Perspektif simbolik-interaksional. Untuk pendukung teori interaksi simbolik, realitas sosial tidak ada makna dalam dirinya sendiri ketika tidak ada makna yang diberikan padanya Secara individu. Dengan kata lain, realitas sosial sangat bergantung tentang makna yang diberikan individu. Satdion misalnya, stadion Batoro Katong bisa memiliki arti yang berbeda berbeda untuk pemain sepak bola, penjual minuman, sejarawan, penonton dan lain-lain.

Novitaoista Syata menyimpulkan dari pendapat Schurtz, ia memfokuskan perhatiannya pada struktur kesadaran yang diperlukan untuk kemunculannya tindakan timbal balik atau interaksi dan saling pengertian antara satu sama lain. Singkatnya, interaksi sosial terjadi dan terjadi dengan menafsirkan dan memahami tindakan masing-masing baik antar individu dan antar kelompok.²⁰

¹⁹ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Yogyakarta: Moya Zam Zam, 2021), 158.

²⁰ Novitaoista Syata, "Makna Cantik di kalangan Mahasiswa Perspektif Fenomenologi," (Skripsi: Universitas Hassanudin, Makassar, 2012), 25.

Terdapat empat unsur pokok dalam teori ini, yaitu :

a. Perhatian terhadap aktor

Permasalahan yang mendasar di sini berkaitan dengan metodologi. Cara mendapatkan informasi terkait problematika sosial yang bersifat subyektif. Dalam penelitian ilmiah beserta dengan hukum-hukum yang mengaturnya, itu diperlakukan dengan metode disiplin yang melibatkan pengamatan sistematis yang dikendalikan peraturan dan prosedur serta teknik yang ketat keakuratan informasi yang diterima.

Penggunaan metode ini juga harus dikurangi efek subjektivitas, yang merupakan sumber penyimpangan, prasangka dan informasi yang tidak akurat. Dari sudut pandang naturalis ini tidak mungkin dengan objek penelitian sosiologi.²¹

b. Memusatkan perhatian kepada kenyataan yang pokok dan kepada sikap yang alamiah.

Alasannya adalah bahwa itu bukan fenomena semua kehidupan sosial mampu ditelaah. Karena itu perhatian harus difokuskan kepada gejala penting dalam aktivitas manusia sehari-hari dan terhadap sikap rasional.

Teori ini jelas tidak dimaksudkan untuk mengkaji fakta sosial secara praktis langsung. Namun, itu menjadi proses pembentukan fakta sosial pusat perhatian. Pebedaannya dengan

²¹ *Ibid*, 27.

paradigma fakta sosial adalah ketika paradigma fakta sosial meneliti fakta paksaan sosial terhadap tindakan individu, maka fenomenologi mempelajari bagaimana individu terlibat dalam proses pembentukan dan pemertahan fakta sosial yang memaksa mereka.

c. Memusatkan perhatian kepada masalah kecil

Maksudnya, mengkaji proses yang membentuk dan mempertahankan hubungan sosial pada tingkat interaksi tatap muka untuk memahaminya dalam keterkaitannya dengan situasi tertentu.

d. Memperhatikan pertumbuhan, perubahan dan proses tindakan.

Mencoba memahami tatanan dalam masyarakat diciptakan dan dipelihara dalam kehidupan sehari-hari. Norma dan aturan yang memandu tindakan manusia dan sebagai hasilnya kita melihat apa yang menstabilkan struktur sosial interpretasi aktor terhadap peristiwa yang disaksikannya.

4. Fenomenologi Spiegeblerg

Imalia Dewi Asih mengutip penjelasan dari Spiegeblerg. Baginya metode penelitian dengan penggunaan fenomenologi husserl sangat sulit, dikarenakan tidak pernah menerjemahkan filosofinya menjadi suatu metode penelitian yang terstruktur. Dari sini Spiegeblerg menyusun elemen dasar fenomenologi yang dilakukan untuk menelaah sebuah fenomena. Elemen-elemen tersebut meliputi menelaah fenomena, menelaah esensi dan pola hubungan antar esensi dari suatu fenomena, menelaah pola perwujudan fenomena, mengeksplorasi struktur fenomena

dalam kesadaran manusia, *bracketing*, dan menginterpretasikan makna implisit dari sebuah fenomena. Dari paparan elemen di atas, menurut Spiegeblerg hanya tiga elemen yang paling sesuai dengan fenomenologi menurut Husserl. Yaitu; 1) *Bracketing*, 2) menelaah fenomena, 3) menelaah esensi fenomena.²²

a. *Bracketing*

Tujuan dari *bracketing* adalah untuk membantu peneliti dalam memahami fenomena apa adanya. Proses ini terjadi terus menerus terus menerus selama proses penelitian. Dalam fase awal peneliti mengidentifikasi dan menyimpan data berupa Asumsi, keyakinan dan pengetahuan yang ada berada dalam urutan fenomena yang dipelajari dengan maksud memfokuskan pada setia komponen fenomena, mempertimbangkan sifat fenomena, memahami fenomena dan menganalisa fenomena. Pada saat *bracketing* berlangsung, peneliti tidak dianjurkan melakukan studi literatur secara mendalam pada masa awal penelitian. Dengan harapan peneliti pada saat itu harus melakukan tinjauan totalitas terhadap fenomena yang ada di lapangan, dan pada saat proses pengumpulan dan penganalisaan data, peneliti harus bersikap netral dan terbuka memaparkan hasil penelitian dengan mempertahankan kejujuran.²³

²² Imalia Dewi Asih, Fenomenologi Husserl: Sebuah Cara “Kembali Ke Fenomena”, Jurnal Keperawatan Indonesia, 1 (September, 2005), 77-78.

²³ *Ibid.*

b. Menelaah fenomena

Menelaah fenomena mencakup proses penjelajahan lapangan, menganalisa dan mendeskripsikan untuk memperoleh informasi data yang utuh dan mendalam dari fenomena yang diteliti. Spiegelberg mengidentifikasi tiga tahapan untuk memahami fenomena, meliputi *intuiting* atau merenungkan, menganalisis, dan mendeskripsikan fenomena. *Intuiting* merupakan tahapan pertama yang harus dilakukan oleh seorang peneliti yakni mengawalinya dengan berinteraksi dan memahami fenomena. Pada langkah ini diperlukannya konsentrasi, keseriusan dalam menelaah fenomena. Melalui *intuiting* peneliti dapat menyatu dengan data yang diperoleh yang berguna sebagai batu loncatan untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam.²⁴

c. Menelaah esensi fenomena

Fenomenologi meyakini bahwa suatu fenomena memiliki struktur esensial. Struktur esensial ini dibentuk oleh esensi atau elemen dasar yang saling berhubungan. Oleh karena itu untuk memahami struktur esensial suatu fenomena dilakukan proses telaah terhadap esensi dan pola hubungan antar esensi dari fenomena. Pada dasarnya proses menelaah esensi meliputi proses *intuiting* dan

²⁴ *Ibid.*

analisis. Setelah esensi dan pola hubungannya teridentifikasi maka struktur esensial dari fenomena yang diteliti dapat disusun.²⁵

C. Teori Perubahan Kurt Lewin

Menurut kamus bahasa Indonesia makna perubahan adalah hal (keadaan) yang mengalami peralihan dan pertukaran.²⁶ Secara istilah perubahan merupakan transformasi dari keadaan saat ini menuju keadaan di masa mendatang, yakni harapan menuju keadaan atau situasi yang lebih baik. Dalam melihat adanya pelbagai gejala perubahan, terdapat ragam perspektif mengenai bagaimana terjadinya perubahan tersebut, ada yang memandang perubahan sebagai proses, ada yang melakukan bentuk tahapan, ada pula yang melakukan perubahan dengan pendekatan sistem.²⁷

Dina Mellita dan Efan Elpanso mengutip pemikiran Kurt Lewin yang memperkenalkan model perubahan terencana dalam 3 tahapan, yaitu *unfreezing* (pencairan), *changing* (perubahan), *refreezing* (pemantapan/membekukan kembali).²⁸

1. *Unfreezing* (Pencairan)

Unfreezing merupakan tahap penyadaran akan kebutuhan dalam perubahan. *Pertama*, dalam tahapan perubahan ini adalah mencairkan situasi yang ada, proses pencairan diperlukan untuk mengatasi tekanan secara individual dan kelompok mengawalinya dengan meningkatkan

²⁵ *Ibid*, 78-79

²⁶ Deny Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1577

²⁷ Desi Elviani, "Dampak Sosial Program *Campus Social Responsibility* di Kecamatan Semampir Kota Surabaya," (Skripsi, Nuversitas Airlangga, Surabaya, 2017), 52.

²⁸ Dina Melliati, Efan Elpanso, "Model Lewin Dalam Manajemen Perubahan Teori Klasik Menghadapi Disrupsi Dalam Lingkungan Bisnis", *Jurnal MBIA*, 2 (Agustus, 2010), 144.

faktor-faktor penggerak yang bisa merubah individu atau kelompok dari situasi saat ini.²⁹ *Kedua*, mengurangi kekuatan-kekuatan negatif yang dapat menahan pergerakan yang menjauhi kondusu keseimbangan saat ini. *Ketiga*, menemukan kombinasi dari dua metode di atas. Dalam proses tahapan ini terdapat beberapa aktivitas yang dapat membantu proses pencairan termasuk di dalamnya mencangkup motivasi terhadap peserta perubahan dengan menyiapkan mereka untuk perubahan, membangun kepercayaan dan mengenali kebutuhan akan perubahan.³⁰

2. *Changing* (Perubahan)

Dalam proses ini, merupakan tahap penting untuk menggerakkan system yang ditargetkan menuju keseimbangan baru. Terdapat beberapa aktivitas yang dapat membantu dalam proses pergerakan ini, yaitu meyakinkan peserta perubahan bahwa kondisi saat ini yang mereka jalani saat ini kurang bermanfaat dan memotivasi mereka untuk melihat permasalahan dari sudut pandang yang baru.³¹

3. *Refreezing* (Pemantapan/Membekukan Kembali)

Dalam tahap ini dilakukan setelah adanya perubahan yang nampak pada para peserta perubahan yang diimplementasikan dengan tujuan untuk mempertahankan keberlanjutannya. Jika tahap ini tidak dilaksanakan, perubahan yang terjadi akan berlaku secara singkat dan perilaku akan kembali ke keseimbangan yang lama. Tujuan utama dari tahapan ini adalah untuk stabilisasi keseimbangan baru yang dihasilkan dari

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid.*

³¹ *Ibid.*

perubahan dengan menyeimbangkan faktor penggerak dan penghambat perubahan.³²

Dapat disimpulkan tahapan perubahan menurut pemikiran Kurt Lewin mengilustrasikan perilaku dan tindakan positif yang mendorong faktor penggerak kepada perubahan ke arah situasi masa datang. Sedangkan perilaku dan tindakan negatif menjadi faktor penghambat yang menahan perubahan dan kembali ke situasi yang lama.



³² *Ibid*, 145

BAB III

LOKASI MUSHOLA AL-AMIN, PRAKTIK DAN HIKMAH PEMBACAAN SURAH-SURAH PILIHAN

A. Lokasi Mushola Al-Amin

Mushola Al-Amin tepatnya beralamatkan di jl. Pesarean Gg. V RT/RW 02/02 dusun Ngrambang desa Pondok kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo Jawa Timur dengan batasan-batasan sebagai berikut :

Sebelah Utara	: Dusun Kajang
Sebelah Selatan	: RT/RW 04/02
Sebelah Timur	: RT/RW 03/02
Sebelah Barat	: RT/RW 04/02

1. Sejarah Desa Pondok (Lokasi Mushola)

Mengutip buku rencana pembangunan jangka menengah desa Pondok. Pada masa kuno, terdapat salah satu kabupaten di Jawa Timur yang pada saat itu terkenal dengan sejarahnya yang kurang menyenangkan. Kondisi tersebut tercermin dari nama Wengker yang artinya *“wewengkon kang angker”* yang sekarang disebut dengan Ponorogo. Pada masa itu setelah berdirinya Wengker, pendiri dan pemimpin kesultanan Demak yang bernama Raden Patah sedang duduk di pendapa. Di depannya terdapat para bupati dan punggawa kerajaan Demak. Di situ terdapat pula adiknya bernama Raden Katong, beserta pengawalnya Selo Aji dan Kyai Mirah. Setelah selesai memberikan amanat kepada mereka. Raden Patah memanggil Raden Katong.

Kemudian Selo Aji dan Kyai Mirah mengikuti di belakangnya. Ia berkata “aku berterimakasih sekali kepada kamu bertiga atas jerih payah dalam meneliti wilayah timur kerajaan Demak oleh karena itu aku akan memberikan pangkat kepadamu adikku Katong, aku angkat kamu menjadi adipati yang menguasai wilayah Timur gunung Lawu sampai gunung Wilis hingga ke laut Selatan. Kamu Sela Aji diangkat sebagai patihnya serta Kyai Mirah menjadi pemuka agama Islam. Kamu bertiga harus bersatu membangun kota baru dengan dibantu oleh 40 orang ahli agama yang akan membantumu menyebarkan agama Islam. Yang terakhir, pilihlah tanah yang berbau harum. Disitulah kamu bisa mulai membangun desa sampai menjadi kota”.¹

Setelah selesai menerima amanat tersebut, mereka segera berangkat menuju ke Timur. Setelah melalui perjalanan yang panjang, akhirnya sampailah mereka di sebelah Timur gunung Lawu. Kemudian mereka mulai mencari tanah yang sesuai dengan yang diamanatkan oleh Raden Patah. Di sebelah selatan sungai terdapat tanah yang penuh dengan tumbuhan pandan yang berbau harum. Di situlah mereka beristirahat sambil bermusyawarah tentang kelanjutan perjalanan mereka. Kyai Mirah memberikan saran agar tetap di situ saja kemudian besok bisa dimulai membuka hutan di dekat sungai yang mereka jadikan tempat istirahat.²

Pada keesokan harinya mereka mulai bekerja keras membuka hutan. Akan tetapi mereka menemukan banyak kejanggalan antara lain

¹ Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM-DESA) Desa Pondok Kecamatan Babadan, (Tanpa Penerbit, 2020)

² *Ibid*

rumah-rumah yang didirikan sering roboh dan banyak orang yang sakit silih bergantian. Maka Raden Katong, Selo Aji dan Kyai Mirah bersemedi meminta petunjuk kepada yang maha Kuasa. Tidak lama kemudian datanglah angin besar yang berubah menjadi sosol besar hitam. Ia adalah Jaya Drana seorang pengawal Prabu Brawijaya V yang lebih dulu tinggal di wilayah itu dengan adiknya Jaya Dipa. Jaya Drana memberikan petunjuk atas kegagalan yang terjadi dan meminta kepada Raden Katong untuk meminat izin terlebih dahulu kepada adiknya Jaya Dipa, agar semuanya menjadi aman dan selamat, kemudian setelah itu dipanggilah Jaya Dipa oleh kakaknya dan akhirnya Raden Katong meminta izin kepadanya.

Jaya Dipa berkata kepada Raden Katong bahwa ia sudah menerima kedatangan mereka dan memberi saran agar besok dimulai kembali membuka hutannya kearah Barat alangkah baiknya. Maka keesokan harinya dimulailah kembali proses membuka hutan (babad), wilayah tersebut yang kemudian dinamakan Babadan. Mereka berjalan ke arah Barat dan dilanjutkan ke arah Utara. Sampailah mereka di suatu wilayah di sebelah sungai Mlilir, lalu mereka memutuskan untuk beristirahat. Tidak lama, berkatalah Raden Katong kepada rombongannya: “mari kita dirikan pondok di sini untuk tempat istirahat kita,” Kyai Mirah menambahkan: “itu lebih baik Raden, pondok-pondok ini dapat kita gunakan sebagai tempat menyebarkan agama Islam sesuai dengan amanat dari Raden Patah.” Kemudian Raden katong berkata: “kamu semua

menjadi saksi bahwa mulai hari ini aku memberi nama wilayah ini dengan nama Pondok.”³

a. Dusun Ngrambang

Dusun Ngrambang terletak di sisi sebelah barat desa Pondok. Dikisahkan sejarah awal terbetuknya adalah dahulu Raden Katong, Selo Aji dan Kyai Mirah bersama 40 orang ahli agama dari kerajaan Demak diutus oleh Raden Patah untuk membangun kota baru di wilayah timur gunung Lawu sampai ke gunung Wilis di antara mereka ada seorang pemuda yang bernama Singa Jaya. Beliau adalah seorang keturunan bangsawan yang sudah menganut agama Islam oleh Raden Katong, beliau disertai tugas dan tanggung jawab untuk merintis desa di wilayah pertama yang dibuka yaitu wilayah Babadan, tepatnya di sebelah selatan sungai Mlilir yaitu tempat dimana mereka mendirikan pondok-pondok untuk beristirahat serta diputuskan menjadi salah satu tempat untuk menyebarkan agama Islam di wilayah tersebut. Tempat tersebut akhirnya diberi nama Pondok sebagai salah satu tanda pengingat terhadap usaha Raden Katong yang pada awalnya telah mendirikan pondok disitu. Seiring berjalannya waktu, tempat tersebut semakin banyak dikunjungi orang. Usaha Singa Jaya dalam menyebarkan agama Islam pun akhirnya terlaksana. Kemudian beliau menikah dan memiliki tiga putra yaitu Abdul Qohar, Umar dan Hasan. Mereka bertiga mampu menunaikan rukun Islam kelima yaitu

³ *Ibid.*

naik haji ke baitullah. Maka dari itu, mereka terkenal dengan sebutan haji di depan nama mereka.⁴

Haji Abdul Qohar bertempat tinggal di sebelah utara sungai dan mendirikan masjid di tempat tersebut untuk sembahyang berjamaah. Kemudian Haji Umar menetap di wilayah utara desa Pondok, sedangkan Haji Hasan bertempat di sebelah barat sungai, beliau merintis dusun di tempat tersebut karena kesulitan mendapatkan kayu yang bagus untuk membangun rumah di dusun itu, maka Haji Hasan bersama beberapa pengikutnya memutuskan untuk mencari tempat lain. Ia mendengar di wilayah Sumoroto terdapat banyak kayu yang mereka butuhkan, maka ia mengutus beberapa pengikutnya untuk mencari kayu bakar kesana. Karena ukurannya yang besar dan jumlahnya yang banyak mereka kesulitan untuk membawanya. Mereka mencari cara untuk membawa kayu itu agar dapat sampai ke wilayah yang dekat dengan dusun sehingga tidak terlalu jauh untuk mengambilnya.⁵

Akhirnya mereka menemukan cara yaitu dengan memasukkannya ke sungai yang *dirambang* mengalir arah ke timur. Maka diapungkanlah (dalam bahasa Jawa) kayu-kayu tersebut di sungai yang melewati wilayah Jogorogan di mana lokasinya berada di sebelah barat dusun mereka. Mereka kemudian membangun rumah dan masjid dengan kayu tersebut untuk mengenang usaha keras mereka

⁴ *Ibid*

⁵ *Ibid*

dalam rangka merintis dusun tersebut maka dusun tersebut dinamakan dusun Ngrambang.⁶

b. Dusun Kajang

Dusun Kajang terletak di sisi sebelah utara desa Pondok. Dikisahkan sejarah awal terbentuknya daerah ini adalah Suatu hari tiga bersaudara putra perintis desa Pondok yaitu Haji Abdul Qohar, Haji Umar dan Haji Hasan bertemu dan bermusyawarah dalam menyebarkan agama Islam kepada penduduk yang mulai berdatangan ke wilayah desa Pondok lalu mereka memutuskan untuk mendirikan masjid sebagai tempat beribadah sekaligus melaksanakan usaha mereka dalam mengembangkan agama Islam. Putra tertua Haji Abdul Qohar mempunyai inisiatif untuk membangun masjid di sekitar tempat tinggalnya yaitu di dusun Pondok karena letaknya berdekatan dengan jalan utama sehingga orang-orang bisa dengan mudah mengunjunginya. Selain itu, juga dekat dengan sungai, apabila ingin mencari air untuk berwudhu tidaklah sulit. Kedua adiknya Haji Hasan dan Haji Umar pun menyetujuinya. Akhirnya mereka bersama beberapa penduduk mulai membuka wilayah tersebut agar suara adzan bisa didengar, mereka memutuskan untuk membangun menara di samping masjid. Sejak itu masjid tersebut dikenal dengan masjid Menoro.⁷

⁶ *Ibid*

⁷ *Ibid*

Setiap hari Haji Umar yang bertempat di wilayah utara desan Pondok berangkat dari rumahnya untuk membantu kakaknya membangun masjid. Pada saat itu orang yang mendiami wilayah utara desa Pondok masih sedikit hanya beberapa keluarganya dan hidup dengan bercocok tanam. Pada saat itu penduduk digegerkan dengan tersedengarnya suara orang yang berteriak sambil berlali ketakutan, ia berteriak: “kajang-kajang”. Ternyata pada saat mencari kayu sampai ke wilayah utara dimana tempat tersebut jarang dikunjungi penduduk, dia bertemu seekor ular sanca kembang (dalam bahasa Jawa disebut Puspo Kajang), ular tersebut seolah-olah mengejanya sehingga ia lari sekuat tenaga untuk melarikan diri. Cerita itu akhirnya banyak dibicarakan orang. Dan pada akhirnya wilayah tersebut dikenal dengan wilayah Kajang.⁸

2. Geografis Desa Pondok

Desa Pondok merupakan desa yang terletak di sebelah barat laut dari kota dan bersebelahan dengan desa Purwosari, perbatasan kabupaten Ponorogo dengan kota Madiun. Desa Pondok berjarak kurang lebih 6 km dengan lama tempuh 10 menit dari terminal Seloaji dengan kondisi transportasi ke terminal cukup lancar, dengan pemahaman lain telah dihubungkan oleh jalan desa dan jalan raya antar kota.

Wilayah desa Pondok terdiri dari 3 kepala dusun (kasun), 25 RT, memiliki luas wilayah 327,40 Ha, terdiri dari; (1) lahan sawah 147 ha; (2)

⁸ *Ibid*

lahan tanah kering 40 ha, lahan tanah perkebunan 6,00 ha, lahan fasilitas umum 127 ha.⁹

Kondisi lahan pertanian di desa ini cukup subur dengan didukung oleh adanya sumber air yang sangat melimpah dibantu dengan diesel dan sibel, dimana sangat membantu pemenuhan kebutuhan pengairan, terutama di saat musim kemarau. Oleh karena itu, mayoritas para petani di sana menanam padi. Akan tetapi di sisi minoritasnya menanam tebu, palawija seperti jagung, kacang, kedelai. Di desa ini juga membentang sungai kecil yang terletak di sepanjang pertengahan desa.

Desa Pondok terletak di ujung timur laut kecamatan Babadan dengan batasan-batasan sebagai berikut :

Sebelah Utara : Desa Babadan, desa Purwosari, desa Lembah kecamatan Babadan

Sebelah Selatan : Desa Babadan, desa Japan kecamatan Babadan

Sebelah Timur : Desa Babadan Kecamatan Babadan

Sebelah Barat : Desa Lembah, desa Patihan Wetan kec. Babadan

⁹ Format Isian Data Potensi Desa dan Kelurahan Tahun, (Tanpa Penerbit, 2021)

Gambar 3.1 Sketsa Desa Pondok



Denah wilayah desa Pondok

3. Demografis Desa Pondok

Jumlah penduduk di desa Pondok adalah 3180 jiwa, dengan perincian; laki-laki 1640, perempuan 1540 jiwa dan kepala keluarga 1048. Kondisi kependidikan masyarakat desa Pondok cukup tinggi. Dari jumlah penduduk desa, dari golongan sarjana 3 orang S3, 12 orang S2, 163 orang S1, 25 orang D3, 11 orang D2, 88 orang D1, 695 orang SLTA / sederajat, 491 orang SLTP / sederajat, 481 orang SD / sederajat, 23 orang tidak tamat SD, dan 110 orang usia 10 tahun ke atas yang buta huruf.¹⁰

Secara ekonomi, penduduk di desa Pondok memiliki berbagai macam mata pencaharian pokok. Di antaranya petani 259 orang, buruh tani 281 orang, buruh migran 314 orang, pegawai negeri sipil 60 orang, pedagang barang kelontong 60 orang, peternak 8 orang, montir 8 orang,

¹⁰ Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM-DESA) Desa Pondok Kecamatan Babadan, (Tanpa Penerbit, 2020)

perawat swasta 4 orang, TNI 6 orang, Polisi 12 orang, guru swasta 9 orang, pedagang keliling 7 orang, tukang kayu 16 orang, tukang cuci 3 orang, pembantu rumah tangga 16 orang, tidak mempunyai pekerjaan tetap 46 orang, wiraswasta 479 orang, belum bekerja 565 orang, pelajar 455 siswa-siswa, ibu rumah tangga 171 orang, purnawirawan 207 orang, perangkat desa 11 orang, buruh harian lepas 238 orang, buruh jasa perdagangan hasil bumi 12 orang, pemilik usaha jasa transportasi dan perhubungan 4 orang, buruh usaha jasa transportasi dan perhubungan 8 orang, pemilik usaha warung, rumah makan dan restoran 23 orang, sopir 25 orang, jasa penyewaan peralatan pesta 4 orang, tukang jahit 4 orang, tukang pembuat kue 6 orang, tukang rias 3 orang, tukang sumur 8 orang, tukang listrik 4 orang dan pemuka agama 4 orang.¹¹

B. Praktik Pembacaan Surah Yasin, Al-Waqi'ah dan Al-Mulk Jamaah

Mushola Al Amin

1. Sejarah Singkat

Kegiatan pembacaan Surah Yasin, Al-Waqi'ah dan Al-Mulk bagi jamaah mushola Al Amin berdiri pada tahun 2013. Berawal dari tokoh kyai mushola yaitu Kyai Hadi Santoso yang mendapatkan *ijazahan* dari guru beliau yang bernama kyai Bisri setelah sekian lama menimba ilmunya dan akhirnya mendapatkan ilmu untuk diamalkan yang berupa amalan *Jalbu Al-Rizqi*. Amalan *Jalbu Al-Rizqi* merupakan kegiatan membaca Surah Yasin, Al-Waqi'ah dan Al-Mulk

¹¹ Format Isian Data Potensi Desa dan Kelurahan Tahunan, (Tanpa Penerbit, 2021)

melaui media kitab “*Jalbu Al-Rizqi*” karya. K.H. Asrori Ahmad. Amalan ini bertujuan untuk mempermudah seseorang dalam menjemput rizkinya.¹²

“Dulu saya itu nyantri mas bertahun-tahun. Bagi saya menjadi santri bukanlah proses yang dilalui hanya sebatas dibangku sekolah saja, akan tetapi masa waktunya tak tertabas. Dulu itu saya mencari ilmu tidak hanya satu guru mas, semakin banyaknya guru semakin banyak juga ilmu dan pengalaman yang saya dapatkan. Salah satu guru saya bernama Kyai Bisri. Beliau adalah guru spiritual yang hebat bagi saya. Banyak ilmu yang saya dapatkan dari beliau. Seiring berjalannya waktu mas saya *diijazahi* sama beliau yakni amalan *Jalbu Al-Rizqi* yakni amalan membaca surah-surah pilihan guna mempermudah dalam menjemput rizki. Amalan tersebut berupa membaca surah Yasin, Al-Waqiah dan Al-Mulk melalui media kitab yang bernama “*Jalbu Al-Rizqi*”. Beliau berpesan kepada saya, “*Woconen telu surah iki, supoyo lancar rezekimu*””.¹³

Setelah kyai Santoso mendapatkan *ijazahan* amalan ini. Beliau memiliki niat untuk mengajak jamaahnya ikut serta mengamalkannya. Mengingat begitu penting dan bergunanya amalan ini dalam kehidupan. Pada awalnya kegiatan ini tidak mengundang daya tarik para jamaah melainkan hanya dua atau tiga orang. Seiring berjalannya sedikit demi sedikit bertambah hingga berjalan sampai saat ini.¹⁴

2. Teknis Pelaksanaan

Sebelum kegiatan pembacaan surah Yasin, Al-Waqi’ah dan Al-Mulk di mushola Al-Amin dimulai, para jamaah melaksanakan salat Ashar berjamaah terlebih dahulu. Sekitar pukul 16.40 kegiatan

¹² Kyai Hadi Santoso, wawancara, 8 Desember 2022

¹³ Kyai Hadi Santoso, wawancara, 8 Desember 2022

¹⁴ Kyai Hadi Santoso, wawancara, 8 Desember 2022

salat Ashar berjamaah telah selesai, tidak memakai wirid setelah salat akan tetapi para jamaah membuat lingkaran dengan duduk bersiladan kyai mushola memulai kegiatan pembacaan surah Yasin, Al-Waqi'ah dan Al-Mulk.¹⁵

Kegiatan pembacaan surah-surah pilihan ini dilaksanakan tepat setelah salat Ashar. Sebagaimana firman Allah :

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا
اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا
مُّوَفَّقَاتًا

“Apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sungguh, salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”¹⁶

Proses pembacaan surah-surah pilihan ini, diawali dengan pembagian kitab *Jalbu Al-Rizqi* yang dibagikan oleh satu dari jamaah. Setelah semua jamaah menerima kitab tersebut, sang imam mushola memulai kegiatan ini. Diawali dari *tawassul* kepada para nabi dan rasul, ulama' dan para leluhur. Dilanjut setelahnya membaca surah Yasin, Al-Waqi'ah, Al-Mulk dan ditutup dengan do'a. Kegiatan ini berakhir sekitar pukul 17.15, para jamaah ada yang masih di mushola sembari menunggu datangnya waktu magrib dan sebagian pulang ke rumah masing-masing.¹⁷

¹⁵ Kyai hadi santoso, wawancara, Ponorogo, 8 Desember 2022

¹⁶ Al-Qurán Terjemah Perkata Disertai Tadabbur Ayat, (Depok: Cahaya Qurán, 2013), 95.

¹⁷ Kyai Hadi Santoso, wawancara, 8 Desember 2022

Warga sekitar yang ikut gabung dalam kegiatan ini, maksimal sekitar 12 orang tapi terkadang kurang dari bilangan tersebut. Mayoritas dari golongan orang dewasa, dan sebagian kecil dari anak muda.¹⁸

3. Kitab *Jalbu al-Rizqi*

a. Biografi Penulis

Beliau adalah K.H. Asrori Ahmad lahir di Wonosari, Magelang pada 2 Ramadhan 1343 (1923). Beliau adalah putra sulung dari pasangan H Ahmad dan Nyai Aminah. Asrori pada masa kecilnya, mengaji Al-Quran dan tata cara ibadah harian kepada sang ayah. Semasa kanak-kanak ia sering dibonceng sang ayah dengan sepeda onthel bersilaturahmi ke sanak famili, kerabat, dan sowan ke sejumlah kiai. Pada usia 11 tahun, selepas lulus kelas lima sekolah rakyat atau sekolah dasar ia bertekad belajar ilmu agama kepada ahlinya. Maka, sang ayah pun segera mengirimnya ke pondok pesantren.¹⁹

Pertama kali remaja Asrori nyantri adalah di Pesantren Salam, Salamkanci, Bandongan (Magelang). Di pesantren asuhan Kiai Raden Asnawi ini ia nyantri selama tiga tahun (1932-1935). Di pesantren ini pula pemuda Asrori dikhitan. Selepas dari Pesantren Salam, Asrori muda melanjutkan ke Pesantren Tremas

¹⁸ Kyai Hadi Santoso, wawancara, 8 Desember 2022

¹⁹ Budi, Biografi KH. Asrori Ahmad, (online), (<https://www.laduni.id/post/read/74584/biografi-kh-asrori-ahmad#Riwayat>), diakses 25 Desember 2022

(Pacitan) di bawah asuhan KH. Hamid Dimiyati. Dua tahun lamanya ia menimba ilmu di Tremas (1936-1937).²⁰

Selanjutnya, di masa mudanya Asrori melanjutkan pengembaraan menuntut ilmu ke Pesantren Al-Hidayat Lasem (Rembang), di bawah asuhan KH. Maksum. Lima tahun lamanya (1937-1942) ia bermukim di Pesantren Al-Hidayat Lasem. Tujuh tahun berselang, Kiai Asrori muda pun kembali nyantri di Lasem (1949-1953). Setelah nyantri di Lasem yang pertama, Asrori beberapa bulan lamanya sempat berguru kepada Hadratus Syekh KH. Hasyim Asy'ari di Tebuireng (1942), KH. Dalhar di Watucongol (1943), dan Kiai Asy'ari di Damesan (1944-1947).²¹

Semasa nyantri yang kedua kali di Lasem, Kiai Asrori muda acap kali bersilaturahmi ke beberapa ulama sepuh. Dua di antara ulama tersebut adalah KH. Bisri Sansuri (Denanyar Jombang) dan KH. Bisri Mustofa (Rembang). KH. Bisri Sansuri bahkan memberinya ijazah do'a, baik untuk diamalkan sendiri maupun diijazahkan kepada orang lain. Adapun dari KH. Bisri Mustofa, Kiai Asrori mendapat arahan sekaligus suntikan semangat untuk terus menulis.²²

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*

b. Karakteristik Kitab *Jalbu al-Rizki* karya K.H. Asrori Ahmad

- 1) Kitab *Jalbu al-Rizki* telah dicetak dan diterbitkan oleh Menara Kudus dalam 1 jilid, dengan jumlah halaman sebanyak 62 halaman.
- 2) *Font* yang ditulis dalam kitab ini adalah kolaborasi antara *font* Jawa (*pegon*) dan *font* Arab.
- 3) Sistematika penulisannya diawali dari surah-surah pilihan, amalan-amalan, shalawat dan doa-doa.
- 4) Isi dari kitab *Jalbu al-Rizqi*, yaitu; surah Yasin, surah Al-Waqi'ah, surah Al-Mulk, shalawat nariyah, fadhilah surah al-Ikhlas, do'a awal tahun, do'a akhir tahun, do'a hari *asyura'*, bacaan tahlil, amalan dalam berdagang, amalan dipermudah dalam melunasi hutang, *sayyidul istighfar*, *jalbu rizqi*, do'a *nur nubuwwah*, amalan ayat 5, *hizb nasr*, *hizb al bahr* dan *hizb* Imam Nawawi.

C. Hikmah Pembacaan Surah Yasin, Al-Waqi'ah dan Al-Mulk Jamaah

Mushola Al Amin

Sebagaimana yang dipaparkan pada bab sebelumnya, mengenai rumusan masalah yang kedua perihal hikmah yang dialami jamaah mushola Al-Amin setelah mengikuti kegiatan pembacaan surah Yasin, Al-Waqi'ah dan Al-Mulk.

Terdapat beberapa keutamaan bagi pembaca surah Yasin, Al-Waqi'ah dan Al-Mulk. Di antara manfaat dan keutamannya; *pertama*, surah

Yasin merupakan *qalbul Qurán* (hatinya Al-Qurán) barang siapa yang membacanya Allah menuliskan baginya 10 kali.²³ *Kedua*, surah Al-Waqiah bermanfaat untuk menolak kemiskinan.²⁴ *Ketiga*, surah Al-Mulk sebagai penghalang atau pelindung dari siksa kubur.²⁵

Pada awal sebelum kegiatan ini ada, jamaah mushola Al-Amin tidak memiliki kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan di keseharian mereka, melainkan hanya kegiatan yasinan mingguan yang dilakukan setiap malam jumat. Dari sini, memicu niat kyai mushola untuk mengajak para jamaah untuk merintis kegiatan keagamaan yakni berupa pembacaan surah Yasin, Al-Waqi'ah dan Mulk.

Adanya kegiatan pembacaan surah Yasin, Al-Waqi'ah dan Al-Mulk karena adanya ajakan dari Kyai Mushola, beliau adalah Kyai Hadi santoso. Ajakan beliau tentunya memunculkan berbagai respon dari masyarakat. Ada yang menganggapnya suatu hal biasa dan ada juga yang beranggapan merupakan kegiatan yang bernilai ibadah.²⁶

Setelah adanya ajakan dan respon dari para masyarakat yakni jamaah mushola, maka timbullah niat dan tujuan yang berbeda-beda khususnya dalam mengamalkan surah-surah pilihan tersebut. Berdasarkan

²³ Fatika Rahma Dewi, Tafsir Yasin, https://www.academia.edu/17679623/Tafsir_Surah_Yasin, diakses pada tanggal 24 Januari 2023

²⁴ Lutfatul Husna and Ahmad Zainal Abidin, "Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah Dan Surat Al-Mulk Di Pondok Pesantren Mambaul Hikam Ii Karanggayam Blitar Jawa Timur," *Jurnal Ulunnuha* 9, no. 1 (July 20, 2020): 16–36, <https://doi.org/10.15548/ju.v8i3.1305>. Diakses pada tanggal 1 Desember 2022

²⁵ *Ibid*, 24

²⁶ Kyai Hadi Santoso, wawancara, 8 Desember 2022

temuan dari peneliti di lapangan terdapat empat tujuan membaca; 1) ibadah, 2) Belajar, 3) *Tabarrukan*, 4) Ikut-ikutan.²⁷

Dalam penelitian ini, penulis meneliti terkait hikmah yang dialami para jamaah mushola Al-Amin setelah mengikuti kegiatan pembacaan surah Yasin, Al-Waqi'ah dan Al-Mulk. Dari hasil wawancara dan observasi, penulis menemukan beberapa perubahan dan hikmahnya, di antaranya:

1. Lancar Membaca Al-Quran

Maksud membaca Al-Quran dengan lancar di sini adalah surah-surah yang dibaca secara rutin dalam kegiatan pembacaan surah-surah pilihan di mushola Al-Amin. Surah tersebut adalah Yasin, Al-Waqi'ah dan Al-Mulk.

Dengan adanya praktik pembacaan surah-surah tersebut yang dilakukan setiap harinya, membuat masyarakat lancar membacanya. Banyak jamaah mengalaminya, yang semula masih belum lancar istilahnya dalam bahasa jawa *grotal-gratul*.²⁸

“Saya ini belum lancar mas dalam membaca Qur’annya bisa dikatakan masih *grotal-gratul*. Dari saya mengikuti amalan inim membaca ketiga surah itu setiap harinya... akhirnya bacaan Quran saya menjadi lebih baik mas, dan bahkan sedikit ada beberapa bagian ayat yang saya hafal”.²⁹

2. Hafal surah yang dibaca

Tidak sekedar lancar dalam membaca surah-surah tersebut. terlebih ada beberapa jamaah khususnya dari kalangan orang-orang

²⁷ Hasil Wawancara berbagai narasumber, 10-12 Desember 2022

²⁸ Pak Katam, wawancara, 10 Desember 2022

²⁹ Pak Katam, wawancara, 10 Desember 2022

tua yang hafal ketiga surat tersebut yakni Yasin, Al-Waqi'ah dan Al-Mulk. Mengingat karena sudah rutin dibaca bahkan bertahun-tahun.

“Pada awal-awal saya mengikuti amalan ini, tidak berhikmah sama sekali pada diri saya mas. Dari situ saya mencoba untuk terus istiqomah meluruskan niat dan tujuan awal saya yaitu *tabarrukan* melalui amalan ini. Dari hari demi hari, secara tidak saya sadari hampir hafal dari ketiga surah itu, mengingat karena saya baca setiap harinya sehingga sampai melekat di ingatan saya”.³⁰

3. Pendekatan diri kepada Allah

Dengan adanya amalan pembacaan surah Yasin, Al-Waqiah dan Al-Mulk setidaknya bisa menjadi pendorong para jamaah untuk lebih giat dalam beribadah menghasilkan hikmah dan perubahan. Yakni menunaikan salat berjamaah kemudian diikuti setelahnya mengerjakan amalan tersebut. Meskipun terkadang masih banyak yang kurang istiqomah dalam menjalankannya.³¹ “Setelah saya mengikuti amalan ini walaupun tidak setiap harinya saya ikuti mas.. saya lebih dekat dengan Allah mas setelah mengikuti amalan ini...”.³²

4. Berkumpul dengan orang-orang yang beriman

Lingkungan hidup menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi alur kehidupan. Ditinjau dari tata cara kehidupan, budaya, kebiasaan serta adanya orang-orang terdekat seperti orang tua, teman dan tetangga sangatlah memberikan hikmah dan pengaruh. Begitu juga dengan adanya amalan ini menjadikan orang yang

³⁰ Pak Mansur, wawancara, 10 Desember 2022

³¹ Mas Kholid, Wawancara, Ponorogo, 12 Desember 2022

³² Mas Kholid, Wawancara, Ponorogo, 12 Desember 2022

sebelumnya jarang pergi ke mushola untuk menunaikan salat ashar berjamaah, setelah adanya ajakan dan saran dari orang-orang di sekelilingnya menjadi lebih giat ke mushola untuk melaksanakan salat berjamaah sekaligus mengikuti amalan pembacaan surah-surah pilihan ini.³³

“Pada awal-awal saya mengikuti amalan ini, tidak hikmah atau perubahan sama sekali pada diri saya mas. Ya palingan cuma bisa berkumpul dengan orang-orang yang selalu mengutamakan ibadahnya. Dari situ saya mencoba untuk terus istiqomah meluruskan niat dan tujuan awal saya yaitu *tabarrukan* melalui amalan ini. Dari hari demi hari, secara tidak saya sadari hampir hafal dari ketiga surah itu, mengingat karena saya baca setiap harinya sehingga sampai melekat di ingatan saya”.³⁴

5. Memahami faidah surah yang dibaca

Pada awal merintis sebelum dilaksanakan amalan pembacaan surah pilihan ini, Kyai Hadi Santoso selaku imam dari mushola memberikan arahan dan tuntunan terkait manfaat dari amalan ini kepada para jamaah. Beliau berpesan:

*“Saya mendapatkan amalan ini ijazahan dari guru saya mas, beliau bernama mbah yai Bisri, dan akhirnya saya mengajak masyratkat mushola sini untuk melaksanakan amalan ini, saya yakin haqul yakin mas, barang siapa yang mengamalkan amalan membaca ketiga surah ini , Yasin, Al-Waqi’ah, dan Al-Mulk setiap hari, maka rezekinya akan datang”.*³⁵

Secara umumnya poin yang dapat disimpulkan dari pesan di atas, manfaat dari pembacaan surah Yasin, Al-Waqi’ah dan Al-

³³ Pak Mansur, Wawancara, Ponorogo, 12 Desember 2022

³⁴ Pak Mansur, Wawancara, Ponorogo, 12 Desember 2022

³⁵ Kyai Hadi Santoso, wawancara, Ponorogo, 8 Desember 2022

Mulk adalah sebagai amalan permohonan dipermudah dalam menjemput rizki.

6. Perubahan perilaku ke arah yang lebih baik

Dari dari istiqomahnya beberapa jamaah mushola Al-Amin dalam mengiuti amalan ini, telah memberikan hikmah dan perubahan yang lebih baik setelah mengikuti amalan pembacaan surah-surah pilihan secara khidmat dan istiqomah. Timbulnya rasa syukur atas rezeki dan nikmat yang diterima, yang biasanya pada waktu sore menjelang petang masih berada di sawah, sudah berubah duduk di mushola mengaji.³⁶

“Dari situ saya merasakan perubahan-perubahan dalam pola hidup saya mas, seperti halnya saya lebih giat dalam menunaikan salat berjamaah, saya lebih sabar dalam mengatur keluarga saya jika terdapat permasalahan dan bisa lebih mengutamakan ibadah. Dari situ saya mencimpulkan disinilah letak keberkahan yang saya peroleh dari mengikuti amalan ini.”³⁷

7. Mendatangkan keberkahan dalam hidup

Dari adanya amalan pembacaan surah-surah tersebut berhikmah dan berpengaruh ke beberapa pembaca. Datangnya keberkahan dalam kehidupan mereka, yang paling utama adalah masih diberikan kesehatan dan kekuatan dalam beribadah, bagi petani mendatangkan hasil panen yang baik, dan bagi pelajar dimudahkan urusannya dalam menimba ilmu.³⁸

³⁶ Pak Mansur, wawancara, Ponorogo, 10 Desember 2022

³⁷ Pak Mansur, wawancara, Ponorogo, 10 Desember 2022

³⁸ Mas Kholid, Wawancara, Ponorogo, 12 Desember 2022

“Setelah saya mengikuti amalan ini walaupun tidak setiap harinya saya ikuti mas.. saya lebih dekat dengan Allah mas setelah mengikuti amalan ini... yang selanjutnya dapat memahami kandungan, keutamaan dan manfaat dari membaca ketiga surah itu, begitu saya lebih faham begitu pentingnya peran Al-Quran dalam kehidupan manusia. Dan sebagai mahasiswa atau pelajar, saya lebih mudah diberi pemahaman... dalam proses pembelajaran saya di bangku perkuliahan.”³⁹

8. Mendatangkan ketenangan hati

Berbicara tentang ketenangan hati juga dirasakan si pembaca pada amalan pembacaan surah-surah pilihan ini. Seiring berjalannya waktu, serta pembacaan surah-surah pilihan tersebut mampu dibaca setiap hari, timbullah rasa ketenangan hati, yang selalu teringat akan kekuasaan-Nya.⁴⁰

“Yang pertama bertambahnya keberkahan di hidup saya mas, meskipun tidak nampak secara materi. Yang kedua, Munculnya ketenangan hati mas, melihat masyarakat lebih suka ke msuhola sekaligus ikut serta melaksanakan amalan ini.”⁴¹

³⁹ Mas Kholid, Wawancara, Ponorogo, 12 Desember 2022

⁴⁰ Kyai Hadi Santoso, wawancara, Ponorogo, 8 Desember 2022

⁴¹ Kyai Hadi Santoso, wawancara, Ponorogo, 8 Desember 2022

BAB IV

ANALISIS PRAKTIK DAN HIKMAH PEMBACAAN SURAH YASIN.

AL-WAQI'AH DAN AL-MULK

A. Analisis Praktik Pembacaan Surah Yasin, Al-Waqi'ah dan Al-Mulk

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, dalam kajian *living Quran* bahwa keberadaan Al-Quran di tengah-tengah masyarakat menimbulkan fenomena tersendiri. Dintinjau dari respond mereka terhadap Al-Quran itu sendiri. Bahwa Al-Quran tidak hanya sebatas menjadi bacaan rutinitas harian. Seperti halnya yang dipraktikkan oleh jamaah mushola Al-Amin yang membaca surah Yasin, Al-Waqi'ah dan Al-Mulk dengan media kitab *Jalbu al-Rizqi*.

Di sisi lain menurut perspekti fenomenologi Husserl sebagaimana yang telah dibahas di bab sebelumnya. Fenomenologi Husserl menurut pandangan Spiegeblerg, merupakan metode penelitian yang sulit digunakan, dikarenakan tidak pernah menerjemahkan filosofinya menjadi suatu metode penelitian yang terstruktur. Dari sini Spiegeblerg menyusun elemen dasar fenomenologi yang dilakukan untuk menelaah sebuah fenomena. Elemen-elemen tersebut meliputi menelaah fenomena, menelaah esensi dan pola hubungan antar esensi dari suatu fenomena, menelaah pola perwujudan fenomena, mengeksplorasi struktur fenomena dalam kesadaran manusia, *bracketing*, dan menginterpretasikan makna implisit dari sebuah fenomena. Dari paparan elemen di atas, menurut Spiegeblerg hanya tiga elemen yang

paling sesuai dengan fenomenologi menurut Husserl. Yaitu; 1) *Bracketing*, 2) menelaah fenomena, 3) menelaah esensi fenomena.¹

1. *Bracketing* (memahami fenomena apa adanya) Sejarah dan Praktik Pembacaan Surah Yasin, Al-Waqi'ah Dan Al-Mulk Jamaah Mushola Al Amin

Sebagaimana telah dipaparkan di bab sebelumnya kegiatan pembacaan Surah Yasin, Al-Waqi'ah dan Al-Mulk bagi jamaah mushola Al-Amin berdiri pada tahun 2013. Yang dari sosok tokoh kyai mushola yang mendapatkan *ijazahan* dari guru beliau yang bernama kyai Bisri setelah sekian lama *nyantri* menimba ilmunya dan akhirnya mendapatkan ilmu untuk diamalkan yang berupa amalan *Jalbu Al-Rizqi*. Amalan *Jalbu Al-Rizqi* merupakan kegiatan membaca Surah Yasin, Al-Waqi'ah dan Al-Mulk melalui media kitab "*Jalbu Al-Rizqi*" karya. K.H. Asrori Ahmad. Amalan ini bertujuan untuk mempermudah seseorang dalam menjemput rizkinya.²

Setelah kyai Santoso mendapatkan *ijazahan* amalan ini. Beliau memiliki niat untuk mengajak jamaahnya ikut serta mengamalkannya. Mengingat begitu penting dan bergunanya amalan ini dalam kehidupan. Pada awalnya kegiatan ini tidak mengundang daya tarik para jamaah melainkan hanya dua atau tiga orang. Seiring berjalannya sedikit demi sedikit bertambah hingga berjalan sampai saat ini.³

¹ Imalia Dewi Asih, Fenomenologi Husserl: Sebuah Cara "Kembali Ke Fenomena", Jurnal Keperawatan Indonesia, 1 (September, 2005), 77-78.

² Kyai Hadi Santoso, wawancara, 8 Desember 2022

³ Kyai Hadi Santoso, wawancara, 8 Desember 2022

2. Menelaah Fenomena Praktik Pembacaan Surah Yasin, Al-Waqi'ah Dan Al-Mulk Jamaah Mushola Al Amin

Prespektif orang mukmin terhadap kehidupan adalah diciptakannya manusia hanya untuk beribadah kepada-Nya. Salah satu perwujudan dari ibadah adalah dengan cara membaca firman-Nya yang tertuang dalam bentuk tulisan yakni Al-Quran. Ibadah yang dilakukan secara terus menerus akan membentuk sebuah tradisi yang mulia di tengah-tengah kehidupan masyarakat seperti halnya yang dilakukan oleh jamaah mushola Al-Amin dusun Ngrambang desa Pondok Babadan Ponorogo yaitu membaca surah Yasin, al-Waqi'ah dan Al-Mulk yang dilakukan setiap setelah menunaikan salat ashar.

Amalan ini dilaksanakan secara rutin setiap setelah Ashar berjamaah, menggantikan wirid setelah salat. Dengan membaca surah Yasin, Al-Waqi'ah dan Al-Mulk yang diawali dengan *tawassul* kepada malaikat, ulama dan *anbiya'* dipimpin oleh kyai mushola.

Kegiatan pembacaan surah-surah pilihan ini dilaksanakan tepat setelah salat Ashar. Sebagaimana firman Allah :

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا
 اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا
 مَّوْقُوتًا

“Apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sungguh, salat

itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”⁴

3. Menelaah esensi fenomena Praktik Pembacaan Surah Yasin, Al-Waqi’ah dan Al-Mulk Bagi Jamaah Mushola Al-Amin

Dalam tahapan ini teori fenomenologi meyakini bahwa suatu fenomena memiliki struktur esensial. Struktur esensial ini dibentuk oleh esensi atau elemen dasar yang saling berhubungan. Oleh karena itu untuk memahami struktur esensial suatu fenomena dilakukan proses telaah terhadap esensi dan pola hubungan antar esensi dari fenomena.⁵

Fenomena perilaku masyarakat muslim khususnya terhadap Al-Quran sebagai kitab sucinya dapat ditinjau dari cara mereka mengapresiasi dan mengekspresikan Al-Qur’an. Salah satu contohnya adalah budaya membaca surah-surah pilihan sebagai amalan tertentu. Pada umumnya masyarakat setelah menunaikan ibadah salat lima waktu dan diikuti dengan membaca dzikir berjamaah. Namun, ada sekumpulan masyarakat yang memiliki sebuah ibadah amaliyah tambahan yaitu membaca surah Yasin, Al-Waqi’ah dan Al-Mulk. Kegiatan tersebut dilaksanakan di mushola Al-Amin dusun Ngrambang desa Pondok Babadan Ponorogo setiap selesai melaksanakan salat ashar berjamaah, diikuti mayoritas dari golongan orang tua dan minoritas kalangan muda.

Sisi menariknya adalah di tengah-tengah kesibukan masyarakat pedesaan di waktu sore dengan berbagai kegiatannya, ternyata para

⁴ Al-Qurán Terjemah Perkata Disertai Tadabbur Ayat, (Depok: Cahaya Qurán, 2013), 95.

⁵ *Ibid*, 78-79

jamaah mushola Al-Amin masih meluangkan waktunya untuk beranjak ke mushola mengikuti salat ashar berjamaah dan diikuti setelahnya yaitu membaca surah Yasin, Al-Waqi'ah dan Al-Mulk.

Mereka beranggapan bahwa begitu pentingnya peran Al-Quran di tengah-tengah kehidupan. Dengan berbagai kesibukan dan kegiatan masih berusaha mendekatkan diri beribadah kepadanya-Nya melalui membaca surah Yasin, Al-Waqi'ah dan Al-Mulk.

B. Analisis Hikmah Pembacaan Surah Yasin, Al-Waqi'ah dan Al-Mulk

Sebagaimana yang dipaparkan pada bab sebelumnya, dalam teori Perubahan Kurt Lewin menjelaskan bahwa terdapat tiga tahapan perubahan yaitu *unfreezing* (pencairan), *changing* (perubahan), *refreezing* (pemantapan/membekukan kembali).⁶

Pertama, Unfreezing (pencairan). merupakan tahap kesadaran akan kebutuhan dalam perubahan. Sehingga peserta perubahan siap menerima dan menghadapi situasi di masa mendatang.

Kedua, Changing (Perubahan). Dalam proses ini, merupakan tahap paling penting untuk menggerakkan system yang ditargetkan menuju keseimbangan baru yaitu perubahan yang harus dipraktikkan oleh peserta perubahan.

Ketiga, Refreezing (Pemantapan/Membekukan Kembali). Dalam tahap ini dilakukan setelah adanya perubahan yang nampak pada para peserta perubahan. Dengan ungkapan lain proses mengembalikan peserta perubahan untuk tetap konsisten kepada keseimbangan yang baru.

⁶ Dina Melliati, Efan Elpanso, "Model Lewin Dalam Manajemen Perubahan Teori Klasik Menghadapi Disrupsi Dalam Lingkungan Bisnis", Jurnal MBIA, 2 (Agustus, 2010), 144.

1. *Unfreezing* (pencairan) Hikmah Pembacaan Surah Yasin, Al-Waqi'ah dan Al-Mulk

Kegiatan pembacaan surah Yasin, Al-Waqi'ah dan Al-Mulk merupakan kegiatan yang berdiri secara bertahap. Yang berawal dari Kyai mushola yang mendapat *ijazahan* dari gurunya setelah sekian lama nyantri. Dari sini, Kyai mushola memiliki niat dan tekad bulat untuk mengajak para jamaahnya ikut bergabung melaksanakan amalan ini.

Langkah awal beliau merintis kegiatan ini adalah mengajak orang-orang tua khususnya yang giat dalam beribadah untuk ikut bergabung. Terdapat dua orang yang *sami'nā wa atha'nā* mengikuti amalan ini. Kyai mushola berharap dari adanya permisalan dari kalangan tua menjadikan wasilah panggilan untuk ikut bergabung dalam kegiatan ini.

Seiring berjalannya waktu satu demi satu jamaah pun bertambah. Mengingat kegiatan ini dilakukan tepat setelah kegiatan salat Ashar, sehingga para jamaah yang belum ikut bergabung melihat adanya prosesi pembacaan surah-surah pilihan tersebut.

Dari bertambahnya jamaah kyai memberikan penjelasan terkait faidah dan kegunaan dari pembacaan surah-surah tersebut.

*“Saya mendapatkan amalan ini ijazahan dari guru saya mas, beliau bernama mbah yai Bisri, dan akhirnya saya mengajak masyratkat mushola sini untuk melaksanakan amalan ini, saya yakin haqul yakin mas, barang siapa yang mengamalkan amalan membaca ketiga surah ini , Yasin, Al-Waqi'ah, dan Al-Mulk setiap hari, maka rezekinya akan datang”.*⁷

⁷ Kyai Hadi Santoso, wawancara, Ponorogo, 8 Desember 2022

Upaya yang dilakukan kyai mushola berguna menguatkan dan meyakinkan masyarakat untuk terus istiqomah mengikuti kegiatan ini, karena begitu dahsyatnya manfaat surah-surah yang dibaca. Dengan harapan adanya kegiatan ini bisa menjadikan masyarakat sekitar mushola lebih giat dalam perihal ibadah.

2. *Changing* (Perubahan) Hikmah Pembacaan Surah Yasin, Al-Waqi'ah dan Al-Mulk

Setelah kegiatan pembacaan suran Yasin, Al-Waqi'ah dan Al-Mulk berkembang jamaahnya. Bahkan jika dilihat dari pengikut-pengikutnya yang dari awal, mereka sudah bertahun-tahun mengikuti amalan ini. Dari sini tentunya terdapat situasi dan keseimbangan baru antar individu jamaah yakni berupa perubahan dan hikmah yang dirasakan setelah membaca surah Yasin, Al-Waqi'ah dan Al-Mulk di setiap harinya. Di antara hikmah tersebut adalah:

a. Lancar Membaca Al-Quran

Membaca Al-Quran dengan baik dan benar tentu perlunya pembelajaran dan praktik secara terus menerus. Belajar membaca Al-Quran bukanlah hal yang sulit, jika adanya kemauan dan tekad yang kuat untuk terus belajar dan mempraktikkan dalam kesehariannya.

Begitu juga dalam amalan pembacaan surah ini. Dengan adanya praktik pembacaan surah-surah pilihan ini, sangat memberikan hikmah yang tampak terlihat pada masyarakat. Banyak para jamaah

yang mulai lancar dalam membaca Al-Qurán, yang mana sebelumnya masih belum lancar istilahnya dalam bahasa jawa *grotal-gratul*.⁸

b. Hafal surah yang dibaca

Mempelajari Al-Quran tidaklah sulit bagi mereka yang memiliki niat dan kemauan yang keras untuk mempelajarinya dan memahaminya sedikit demi sedikit. Dari situ nantinya akan memperoleh kemampuan membaca Al-Quran dengan baik. Berangkat dari bacaan yang baik dan lancar maka akan mempermudah untuk mengingat sekaligus menghafalkannya.⁹ Sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

*“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”*¹⁰

Berkaitan dengan amalan pembacaan surah ini. Dengan adanya praktik pembacaan surah-surah pilihan ini, para pembaca merasa bacaan ngajinya membaik bahkan ada yang hafal setelah setiap hari membaca ketiga surah tersebut.¹¹

c. Pendekatan diri kepada Allah

Dalam kehidupan akhir zaman begitu banyak hal-hal yang menggoda manusia untuk jauh dari sang Maha Kuasa. Godaan yang menipudayakan umat muslim khususnya, terkadang disadari atau tidak

⁸ Pak Katam, wawancara, 10 Desember 2022

⁹ Syahratul Mubarakah, “Strategi Al-Quran Mu’allimin dan Mu’allimat Nahdhatul Wathan”, *Tarbawi*, No. 1 (Januari-Juni 2019), 2.

¹⁰ Al-Qur’an, 54: 17

¹¹ Pak Mansur, wawancara, 10 Desember 2022

disadari. Menjadikan manusia lalai akan perannya di atas bumi melainkan hanya untuk beribadah.

Terdapat beberapa poin penting yang perlu diketahui, yakni hal-hal dapat merusak manusia untuk selalu dekat dengan Allah, diantaranya;

a) *Kasal*

Kasal (malas) untuk mengerjakan ibadah kepada Allah SWT, padahal sebenarnya mampu melaksanakan ibadah tersebut.

b) *Futur*

Futur (bimbang atau lemah pendirian), tidak memiliki niat serta pondasi yang kuat. Selalu terpengaruh dengan lingkungan, teman dan orang sekelilingnya, sehingga terpengaruh oleh kehidupan duniawi

c) *Malal*

Malal (pembosan), capat merasa jemu dan bosan untuk melaksanakan ibadah karena merasa sering dilakukan setiap harinya, padahal hakikatnya selama manusia masih bernyawa beribadah kepada-Nya menjadi kewajiban mutlak.¹²

Timbulnya hal-hal tersebut disebabkan kurang kuatnya rasa keimanan, kurang mantapnya keyakinan dan banyak terpengaruh oleh godaan hawa nafsu.

Tidak jauh dari apa yang terjadi di masyarakat jamaah mushola Al-Amin. Sebagai hamba yang secara lazimnya juga tergoda

¹² Haderanie, *Ilmu Ketuhanan Permata Yang Indah (Ad-Durunnfais)* (Surabaya: Nur Ilmu, N.D.), 19-20

dengan hawa nafsu mereka, adanya sifat malas, lalai untuk selalu beribadah kepada-Nya.¹³

Dengan adanya amalan pembacaan surah Yasin, Al-Waqiah dan Al-Mulk setidaknya bisa menjadi pendorong para jamaah untuk lebih giat dalam beribadah menghasilkan hikmah dan perubahan. Menunaikan salat berjamaah kemudian diikuti setelahnya mengerjakan amalan tersebut. Meskipun terkadang masih banyak yang kurang istiqomah dalam menjalankannya.¹⁴ “Setelah saya mengikuti amalan ini walaupun tidak setiap harinya saya ikuti mas.. saya lebih dekat dengan Allah mas setelah mengikuti amalan ini...”.¹⁵

d. Berkumpul dengan orang-orang yang beriman

Lingkungan hidup menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi alur kehidupan. Ditinjau dari tata cara kehidupan, budaya, kebiasaan serta adanya orang-orang terdekat orang tua, teman dan tetangga sangatlah memberikan hikmah dan pengaruh. Begitu juga dengan adanya amalan ini menjadikan orang yang sebelumnya jarang pergi ke mushola untuk menunaikan salat ashar berjamaah, setelah adanya ajakan dan saran dari orang-orang di sekelilingnya menjadi lebih giat ke mushola untuk melaksanakan salat berjamaah sekaligus mengikuti amalan pembacaan surah-surah pilihan ini.¹⁶

Sebagaimana riwayat dari hadis nabi Muhammad SAW :

¹³ Kyai Hadi Santoso, Wawancara, Ponorogo, 8 Desember 2022

¹⁴ Mas Kholid, Wawancara, Ponorogo, 12 Desember 2022

¹⁵ Mas Kholid, Wawancara, Ponorogo, 12 Desember 2022

¹⁶ Pak Mansur, Wawancara, Ponorogo, 12 Desember 2022

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن النبي -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ (رواه أبو داود)

Dari Abu Hurairah -raḍiyallāhu 'anhu-, bahwasanya Nabi -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam- bersabda, "Seseorang itu tergantung agama teman dekatnya. Oleh karena itu, hendaklah seseorang dari kalian memperhatikan siapa yang dia jadikan teman dekatnya.¹⁷ Hadis hasan - Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Selain riwayat hadis-hadis nabi Muhammad SAW, juga terdapat lirik lagu *tombo ati* yaitu *wong sholeh kumpulono* yang artinya berkumpul dengan orang soleh. Maksud dari berkumpul di sini, bukan hanya sekedar kumpul-kumpul yang tidak mendatangkan kemanfaatan. Tetapi, makna berkumpul disini adalah bersosialiasi, bergaul, berteman bahkan bisa memperoleh ilmu dari orang-orang sholeh.¹⁸

e. Memahami isi kandungan surah yang dibaca

Pada awal merintis sebelum dilaksanakan amalan pembacaan surah pilihan ini. Kyai Hadi Santoso selaku imam dari mushola memberikan arahan dan tuntunan terkait kandungan dan manfaat dari amalan ini kepada para jamaah. Beliau berpesan:

“Saya mendapatkan amalan ini ijazahan dari guru saya mas, beliau bernama mbah yai Bisri, dan akhirnya saya mengajak masyratkat mushola sini untuk melaksanakan amalan ini, saya yakin haqul yakin mas, barang siapa yang mengamalkan amalan membaca ketiga surah ini , Yasin, Al-Waqi’ah, dan Al-Mulk setiap hari, maka rezekinya akan datang”¹⁹

¹⁷ Abu Dawud, *Musnad Abi Dawud*, (Makkah, Dar Al-Hijarah, 1999) cet. 1, Juz 14, 99

¹⁸ Nabilah Syumaisi, Denden Setiaji, and Arni Apriani, “Analisis Struktur Musik Dan Makna Lirik Lagu Tombo Ati – Opick,” *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni* 4, no. 1 (December 31, 2021): 60–74, <https://doi.org/10.35568/magelaran.v4i1.1105>.

¹⁹ Kyai Hadi Santoso, wawancara, Ponorogo, 8 Desember 2022

Secara umumnya poin yang dapat disimpulkan dari pesan di atas, manfaat dari pembacaan surah Yasin, Al-Waqi'ah dan Al-Mulk adalah sebagai amalan permohonan dipermudah dalam menjemput rizki.

Di sisi lain, isi kandungan dan manfaat dari ketiga surah tersebut lebih luas dan melebar yang bersumber dari penjelasan riwayat hadis-hadis nabi. *Pertama*, Surah Yasin berisi tentang Tuhan selalu hadir di setiap zaman, artinya Allah tidak membiarkan manusia dalam kesesatan. Kandungan selanjutnya berupa ajakan untuk merenungkan fenomena Alam dan penjelasan tentang kehidupan pada hari akhir.²⁰ Selain itu, surah Yasin merupakan *qalbul Qurán* (hatinya Al-Qurán) barang siapa yang membacanya Allah menuliskan baginya 10 kali.²¹

Kedua, Surah al-Waqiah yang berisi tentang peringatan kepada seluruh manusia bahwa kiamat pasti akan datang.²² Dalam riwayat lain, Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Siapa yang merindukan surga dan sifatnya bacalah surah al-Waqiah".²³

²⁰ Djohan Effendi, *Pesan-Pesan Al-Qur'an*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2012), 221-222.

²¹ Fatika Rahma Dewi, Tafsir Yasin, https://www.academia.edu/17679623/Tafsir_Surah_Yasin, diakses pada tanggal 24 Januari 2023

²² *Ibid*, 287.

²³ Syekh Ja'far Hadi, *Yuk, Baca Al-Qur'an!*, (Jakarta: al-Huda, 2007), 215.

Ketiga, Surah Al-Mulk yang berisi tentang kekuasaan semestinya membawa keberkahan.²⁴ Artinya Allah menciptakan langit, bintang yang menghiasi angkasa raya tidak bisa menjadikan manusia sebagai renungan bukti kemahakuasaan Allah, yang seharusnya manusia tidak pantas berkuasa di atas bumi ini atas kekayaan harta benda, pengkat, jabatan, melainkan hal itu semua Allah berikan hanya untuk mendatangkan keberkahan bagi sesama. Selain itu, surah Al-Mulk bermanfaat bagi pembacanya, sebagai penghalang atau pelindung dari siksa kubur.²⁵

Dari berbagai paparan isi kandungan dan manfaat. Menjadikan masyarakat lebih mengerti isi kandungan ketiga surah tersebut walaupun masih belum semuanya. Dari adanya pengetahuan tersebut, menjadikan masyarakat lebih meyakini akan pentingnya membaca Al-Quran dan keberadaanya pun sangat dibutuhkan dalam kehidupan.

f. Perubahan perilaku ke arah yang lebih baik

Dengan membaca Al-Quran yang dilakukan secara rutin, dapat meningkatkan keimanan kepada Allah. Sedikit demi sedikit memahami pesan Tuhan yang termaktub dalam Al-Qur'an, sehingga dapat mengetahui seberapa kuasa dan maha agungya Allah SWT. Dari secara tidak disadari iman seorang muslim akan bertambah. Dari adanya iman dalam diri seorang muslim maka ia lebih memahami

²⁴ Djohan Effendi, *Pesan-Pesan Al-Qur'an*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2012), 318-319.

²⁵ *Ibid*, 24

hakikat manusia di atas bumi melainkan hanya untuk beribadah. Adanya rasa takut, dengan kuasa-Nya setelah adanya proses telaah ayat-ayat Allah, sehingga lebih menghindari perkara-perkara yang dilarang-Nya. Meskipun terkadang masih terombang-ambing oleh hawa nafsu. Sebagaimana firman Allah :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah hatinya akan bergetar apabila mendengar bacaan Alquran dan imannya akan bertambah”²⁶

Begitu juga apa yang dirasakan sebagian kecil dari jamaah mushola Al-Amin, memberikan hikmah yang lebih baik setelah mengikuti amalan pembacaan surah-surah pilihan secara khidmat dan istiqomah. Timbulnya rasa syukur atas rezeki dan nikmat yang diterima, seperti halnya hasil panen yang tidak sesuai harapan, pemasukan sedikit meskipun halnya kebutuhan semakin membengkak. Akan tetapi adanya rasa ikhlas dengan apa yang terjadi pada mereka, dan diterima dengan lapang dada.²⁷

g. Mendatangkan keberkahan dalam hidup

Sebagaimana firman Allah :

كُتِبَٰ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِّيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

²⁶ Al-Qur'an, 72: 2

²⁷ Pak Mansur, wawancara, Ponorogo, 10 Desember 2022

“Kitab (Al-Qur’an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.”²⁸

Makna dari “berkah” artinya konsisten dan stabil dalam kebaikan, berlimpah dan selalu selalu bertambah kebajikannya, dan itulah kondisi Al-Qur’an Al-Karim. Oleh karena itu, Al-Qur’an diberkahi sejak dari sumbernya, karena ia merupakan kalam Allah Subhanahu wa Ta’ala, diberkahi dari penyampainya (Jibril `Alahissalam) dan diberkahi ketika sampai di tujuannya (dada Rasulullah Shalallahu `alahi wa sallam), serta diberkahi pada ukuran dan isinya.²⁹

Dari adanya amalan pembacaan surah-surah tersebut berhikmah ke beberapa pembaca. Datangnya keberkahan dalam kehidupan mereka, yang paling utama adalah masih diberikan kesehatan dan kekuatan dalam beribadah, bagi petani mendatangkan hasil panen yang baik, dan bagi pelajar dimudahkan urusan dalam menimba ilmu.³⁰

h. Mendatangkan ketenangan hati

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur’an :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۗ

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.³¹

²⁸ Al-Qur’an, 38: 29

²⁹ Mahmud Al-Dausary, diakses dari https://www.alukah.net/books/files/book_11580/bookfile/keutamaan.pdf tanggal 26 Februari 2023

³⁰ Mas Kholid, Wawancara, Ponorogo, 12 Desember 2022

³¹ Q.S. Ar-Ra’d (13) : 28

Membaca kitab suci Al-Quran pada hakikatnya adalah mengingat Allah yang maha pengasih dan maha penyayang, dengan merenungi dan meresapi pesan-pesan yang disampaikan oleh-Nya. Berdasarkan ayat di atas pun dikuatkan dengan mengingat Allah melalui firman-Nya hati akan menjadi tenang.³²

Berbicara tentang ketenangan hati juga dirasakan si pembaca pada amalan pembacaan surah-surah pilihan ini. Seiring berjalannya waktu, serta pembacaan surah-surah pilihan tersebut mampu dibaca setiap hari, timbullah rasa ketenangan hati, yang selalu teringat akan kekuasaan-Nya.³³

3. *Refreezing* (Pemantapan/Membekukan Kembali) Hikmah Pembacaan Surah Yasin, Al-Waqi'ah dan Al-Mulk

Berdasarkan paparan sub bab sebelumnya terdapat beberapa perubahan yang dialami oleh jamaah mushola Al-Amin setelah mengikuti kegiatan pembacaan Surah Yasin, Al-Waqi'ah dan Al-Mulk di setiap hari.

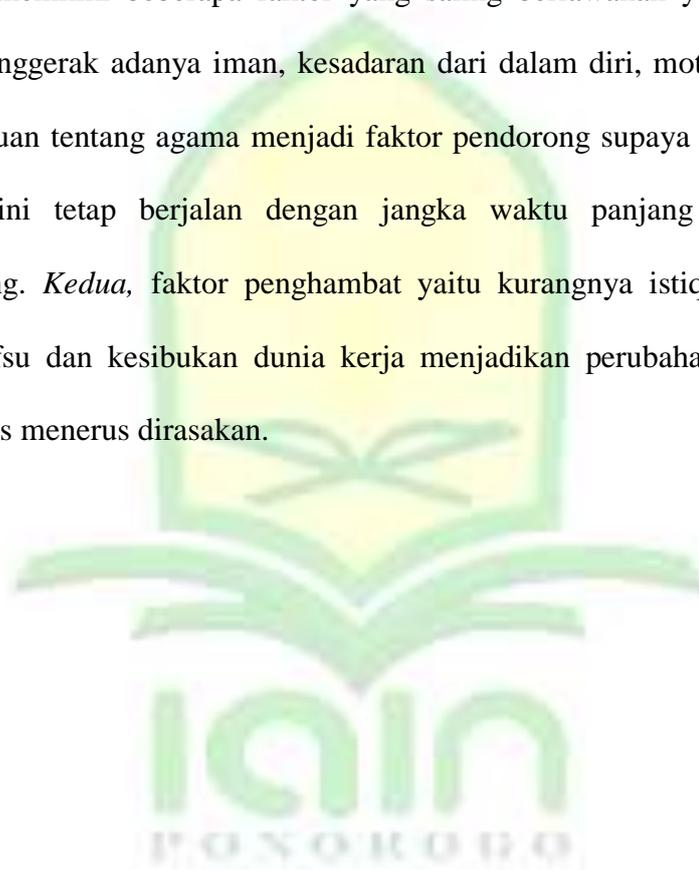
Proses panjang yang telah dilalui dari awal berdirinya kegiatan ini hingga memberikan hikmah para pembacanya di dalam kehidupan mereka. Merupakan tahapan yang tidak mudah untuk dilalui. Dilihat dari kesadaran, ketulusan niat ikut bergabung membaca surah-surah tersebut hingga akhirnya bisa menjadi bagian dari perubahan kehidupan bagi masyarakat jamaah mushola Al-Amin.

³² Ahmad Muzakki And Nani Nurani Muksin, "Menedukasikan Hikmah Dan Manfaat Jika Rutin Dalam Membaca Al-Quran Pada Ruang Lingkup Remaja Masjid Rw 08, Kp. Kebantenan, Pondok Aren, Tangerang Selatan," N.D., 6.

³³ Kyai Hadi Santoso, wawancara, Ponorogo, 8 Desember 2022

Hal ini tentunya bukan titik akhir dari kegiatan ini. Perlunya rutinas yang membentuk kualitas. Upaya dan usaha untuk istiqomah menjalankan amalan ini, terlebih bisa dilanjutkan untuk generasi berikutnya.

Dari paparan tahapan-tahapan di atas berdasarkan terori perubahan Kurt Lewin dapat disimpulkan tahapan perubahan yang menghasilkan hikmah tersebut memiliki beberapa faktor yang saling berlawanan yakni; *pertama*, faktor penggerak adanya iman, kesadaran dari dalam diri, motivasi dan ilmu pengetahuan tentang agama menjadi faktor pendorong supaya perubahan dan hikmah ini tetap berjalan dengan jangka waktu panjang hingga masa mendatang. *Kedua*, faktor penghambat yaitu kurangnya istiqomah, adanya hawa nafsu dan kesibukan dunia kerja menjadikan perubahan dan hikmah tidak terus menerus dirasakan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

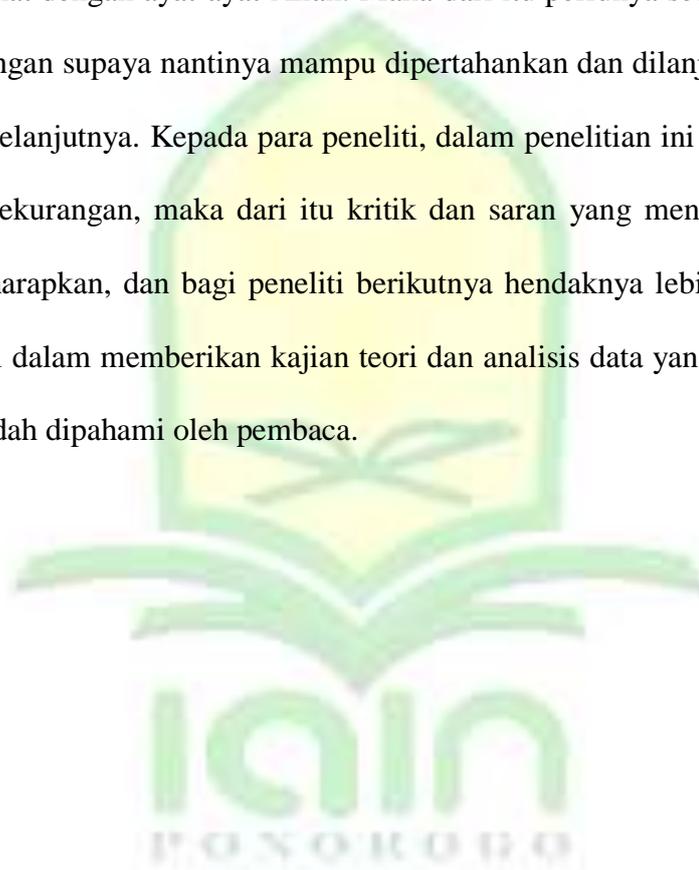
Berdasarkan penelitian tentang hikmah hikmah membaca surah Yasin, Al-Waqi'ah dan al-Mulk bagi jamaah mushola Al-Amin yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Praktik kegiatan pembacaan surah Yasin, Al-Waqi'ah dan Al-Mulk di mushola Al-Amin berdiri dengan latar belakang adanya kyai mushola yang mendapatkan *ijazahan* dari gurunya setelah sekian lama *nyatr* yakni dengan tujuan untuk mempermudah datangnya rezeki. Teknis pelaksanaan kegiatan ini, sebelum dimulai para jamaah melaksanakan salat Ashar berjamaah terlebih dahulu. Sekitar pukul 16.40 kegiatan salat Ashar berjamaah telah selesai, tidak memakai wirid setelah salat akan tetapi para jamaah membuat lingkaran dengan duduk bersila dan kyai mushola memulai kegiatan pembacaan surah Yasin, Al-Waqi'ah dan Al-Mulk dengan media kitab "*Jalbu Al-Rizqi*" karya K.H. Asrori Ahmad.
2. Hikmah dari amalan pembacaan surah Yasin, Al-Waqi'ah dan Al-Mulk yaitu; 1) lancar dalam membaca Al-Quran, 2) Hafal surah yang dibaca, 3) Pendekatan diri kepada Allah, 4) Berkumpul dengan orang-orang yang beriman, 5) Memahami isi kandungan surah yang dibaca, 6)

Hikmah secara perubahan ke arah yang lebih baik, 7) mendatangkan keberkahan dalam hidup dan 8) mendatangkan ketenangan hati.

B. Saran

Kegiatan pembacaan surah Yasin, Al-Waqi'ah dan Al-Mulk di mushola Al-Amin merupakan sebuah majelis yang mengajak masyarakat selalu dekat dengan ayat-ayat Allah. Maka dari itu perlunya sebuah dukungan dan dorongan supaya nantinya mampu dipertahankan dan dilanjutkan generasi penerus selanjutnya. Kepada para peneliti, dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan, maka dari itu kritik dan saran yang mendukung sangat peneliti harapkan, dan bagi peneliti berikutnya hendaknya lebih lengkap dan maksimal dalam memberikan kajian teori dan analisis data yang lengkap agar lebih mudah dipahami oleh pembaca.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Aisyah Rahendra Maya, Perspektif Al-Quran tentang Konsep al-Tadabbur, Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir, 1 (2014)
- Abu Dawud, *Musnad Abi Dawud*, (Makkah, Dar Al-Hijarah, 1999) cet. 1, Juz 14
- Ahmad Muzakki And Nani Nurani Muksin, “Menedukasikan Hikmah Dan Manfaat Jika Rutin Dalam Membaca Al-Quran Pada Ruang Lingkup Remaja Masjid Rw 08, Kp. Kebantenan, Pondok Aren, Tangerang Selatan,” N.D.,
- Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad*, (Beirut: Dar Jail, N.D.) Juz 42,
- Ahmad bin Hambal, *Az-Zuhdu Li Ahmad Bin Hambal*, (Mesir: Dar-Alghad, 2005) Juz 1,
- Al-Qurán Terjemah Perkata Disertai Tadabbur Ayat, (Depok: Cahaya Qurán, 2013)
- Budi, Biografi KH. Asrori Ahmad, (*online*), (<https://www.laduni.id/post/read/74584/biografi-kh-asrori-ahmad#Riwayat>), diakses 25 Desember 2022
- Deni Febrianto, “Metodologi Penelitian *The Living Qurán* dan Hadits”, (Lampung: IAIN Metro)
- Desi Elviani, “Hikmah Sosial Program *Campus Social Responsibility* di Kecamatan Semampir Kota Surabaya,” (Skripsi, Nuversitas Airlangga, Surabaya, 2017)
- Dina Melliati, Efan Elpanso, “Model Lewin Dalam Manajemen Perubahan Teori Klasik Menghadapi Disrupsi Dalam Lingkungan Bisnis”, Jurnal MBIA, 2 (Agustus, 2010)
- Effendi, Djohan. *Pesan-Pesan Al-Qur’an*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2012)
- Engkus Kuswarno, “Tradisi Fenomenologi pada Penelitian Komunikasi Kualitatif: Sebuah Pengalaman Akademis”, Moderator, 1 (Juni, 2006)

- Eva Nugraha, "Ngalap Berkah Qur'an: Hikmah Membaca Al-Quran Bagi Para Pembacanya," *Ilmu Ushuluddin* 5, no. 2 (January 11, 2018)
- Fatika Rahma Dewi Tafsir Yasin, https://www.academia.edu/17679623/Tafsir_Surah_Yasin, diakses pada tanggal 24 Januari 2023
- Format Isian Data Potensi Desa dan Kelurahan Tahun, (Tanpa Penerbit, 2021)
- Haderanie, *Ilmu Ketuhanan Permata Yang Indah (Ad-Durunnfais)* (Surabaya: Nur Ilmu, N.D.), 19-20
- Hadi, Syekh Ja'far. *Yuk, Baca Al-Quran!*, (Jakarta: al-Huda, 2007)
- Hamid, Abdul. *Pengantar Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: Kencana, 2016)
- Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi", at-Taqaddum, 1 (2016)
- Hengki Wijaya, "Analisis Data Kualitatif Model Spradley (etnografi)", 2, <https://repository.sttjaffray.ac.id/media/publications/269015-analisis-data-kualitatif-model-spradley-aa4e183c.pdf>, Diakses pada 5 September 2022
- Heddy Shri Ahimsa Putra, "The Living Al-Quran : Beberapa Perspektif Antropologi," dalam *Jurnal Walisongo*, 1 (Mei 2012)
- Isa Anshori, "Melacak *State of The Art* Fenomenologi Dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial", Halaqah, 2 (Desember, 2018)
- Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, (Pekanbaru-Riau: Daulat Riau, 2013)
- Jibrael Ronrong, Michael. *Fenomenologi*, (Sleman: Deepublish, 2012)
- Juanedi, Didi. "Living Qur'an, Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj al-Hasan)", *Qur'an and Hadith Studies*, 2 (2015)
- Juli Dwi Rudianto, "Analisis Rutin Pembacaan Surah Waqiah Setelah Shubuh", IAIN Tulungagung, 1, <https://www.academia.edu/43444537/>, diakses pada tanggal 24 Januari 2023
- Lutfatul Husna and Ahmad Zainal Abidin, "Tradisi Pembacaan Surah Al-Waqi'ah Dan Surah Al-Mulk Di Pondok Pesantren Mambaul Hikam Ii

Karanggayam Blitar Jawa Timur,” *Jurnal Ulunnuha* 9, no. 1 (July 20, 2020): 16–36, <https://doi.org/10.15548/ju.v8i3.1305>. Diakses pada tanggal 1 Desember 2022

Mahmud Al-Dausary, diakses dari

https://www.alukah.net/books/files/book_11580/bookfile/keutamaan.pdf
tanggal 26 Februari 2023

Moh. Abdullah Hilmi, “Tradisi Pembacaan surah Yasin, al-Waqi’ah dan al-Mulk (Studi sosio-historis di Pondok Pesantren Anshofa Malang),” (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2021)

M. dkk Mansur, *Metode Penelitian Living Quran dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH-Press, 2007)

Nabilah Syumaisi, Denden Setiaji, and Arni Apriani, “Analisis Struktur Musik Dan Makna Lirik Lagu Tombo Ati – Opick,” *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni* 4, no. 1 (December 31, 2021): 60–74, <https://doi.org/10.35568/magelaran.v4i1.1105>.

Novianti Wahyuningsih AW, “Tradisi Pembacaan Surah Al-Waqi’ah dan Al-Mulk dalam Keseharian (Studi *Living Quran* di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Plus Cianjur),” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2021)

Novitaoista Syata, “Makna Cantik di kalangan Mahasiswa Perspektif Fenomenologi,” (Skripsi: Universitas Hassanudin, Makassar, 2012)

O. Hasbiansyah, “Pendekatan Fenemenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi”, *Mediator*, 1 (Juni, 2008)

Raho, Bernard. *Teori Sosiologi Modern*, (Yogyakarta: Moya Zam Zam, 2021)

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM-DESA) Desa Pondok Kecamatan Babadan, (Tanpa Penerbit, 2020)

Rusmana, Dadan. *Metode Penelitian Al-Quran & Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015)

Salmon Priaji Martana, “Problematika Penerapan Metode *Field Research* Untuk Penelitian Arsitektur Vernakular di Indonesia”, *Dimensi Teknik Arsitektur*, 1 (Juli, 2006),

Shihab, Qurasih. *Membumikan Al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1996)

Suci Rahmadhani Siregar , “*Living Quran* : Penerapan Pembacaan Surah al-Waqi’ah dan al-Mulk di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan,” (Skripsi, IAIN Padang Sidimpuan, Padang Sidimpuan, 2021)

Sugono, Deny. *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008)

Syahrul Rahman, “Studi Kasus Pembacaan al-Ma’tsurah di Pesantren Khalid Bin Walid Pasir Pengaraian Kab. Rokan Hulu,” *Syahadah* no. 2 (2016)

Syahratul Mubarakah, “Strategi Al-Quran Mu’allimin dan Mu’allimat Nahdhatul Wathan”, *Tarbawi*, No. 1 (Januari-Juni 2019), 2.

Syekh Hamami Zadah, *Tafsir Surat Yasin*, (Semarang: Karya Taha Putra, N.D.)

Umuhanniek, “Tradisi Pembacaan QS.Al-Waqi’ah di Pondok Pesantren Terpadu Ibnun Nafis Kel. Tirtajaya, Kec. Sukmajaya, Kota Depok,” (Skripsi, UIN Syaif Hidayatullah, Jakarta, 2021)

Yustina Marida Basrianty, “ Tradisi Pembacaan Surah Yasin setelah Magrib dan Al-Waqi’ah setelah Subuh (Kajian *Living Quran* di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Pamekasan Madura),” (Skripsi, UINSA, Surabaya, 2020)

أحمد بن علي بن حجر العسقلاني، التلخيص الحبير في تخريج أحاديث الرافعي الكبير (مكة المكرمة

: مكتبة نزار مصطفى الباز، 1417) <https://dorar.net/hadith/sharh/92584> diakses

tanggal 5 Januari 2023_

أبي زكريا يحيى، تحفة الكرام، (القاهرة: دار جوامع الكلام ٢٠١٧)